



**PENERAPAN *RELIGIOUS CULTURE* OLEH KEPALA SEKOLAH  
DI SMP NEGERI 4 PERCUT SEI TUAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd.) pada Prodi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu  
Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

**Widia Ningsi Simanjuntak**

**NIM. 37.15.1.013**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2019**



**PENERAPAN *RELIGIOUS CULTURE* OLEH KEPALA SEKOLAH  
DI SMP NEGERI 4 PERCUT SEI TUAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
(S.Pd.) pada Prodi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

**Widia Ningsi Simanjuntak  
NIM. 37.15.1.013**

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd  
NIP. 19601006 199403 1 002**

**Dr. Inom Nasution, M.Pd  
NIP. 19710607 199503 2 001**

**Ketua Jurusan  
Manajemen Pendidikan Islam**

**Dr. Abdilah, M.Pd  
NIP : 19680805 199703 1 002**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2019**

Nomor : Istimewa  
Lampiran : - Kepada Yth:  
Perihal : **Skripsi** Bapak Dekan Fak. Ilmu  
A.n Widia Ningsi Simanjuntak Tarbiyah dan Keguruan UIN  
Sumatera Utara Medan

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Dengan Hormat,

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran seperti untuk perbaikan skripsi Mahasiswa:

Nama : Widia Ningsi Simanjuntak  
NIM : 37.15.1.013  
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul : Penerapan *Religious Culture* Oleh Kepala Sekolah di SMP Negeri  
4 Percut Sei Tuan

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqasyah skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Demikianlah saya sampaikan. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Medan, 17 Mei 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd**  
**NIP. 19601006 199403 1 002**

**Dr. Inom Nasution, M.Pd**  
**NIP. 19710607 199503 2 001**

## **Pernyataan Keaslian Skripsi**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Widia Ningsi Simanjuntak  
NIM : 37.15.1.013  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul Skripsi : Penerapan *Religious Culture* oleh Kepala Sekolah  
di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan  
Dosen Pembimbing : 1. Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd  
2. Dr. Inom Nasution, M.Pd

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul di atas merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 12 April 2019

Yang membuat pernyataan

**Widia Ningsi Simanjuntak**

**NIM. 37.15.1.013**

## ABSTRAK



**Nama** : Widia Ningsi Simanjuntak  
**NIM** : 37.15.1.013  
**Fakultas** : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
**Jurusan** : Manajemen Pendidikan Islam  
**Judul Skripsi** : Penerapan *Religious Culture* oleh  
Kepala Sekolah di SMP Negeri 4 Percut  
Sei Tuan

---

**Kata Kunci** : *Religious Culture*, Kepala Sekolah dan nilai religius

Penelitian ini membahas tentang “Penerapan *Religious Culture* oleh Kepala Sekolah di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan”. Kajian ini dilatarbelakangi karena lingkungan sekolah memiliki nilai religius, hal ini juga tidak terlepas dari peran seorang kepala sekolah selaku pemimpin dan menjadi pelopor utama dalam membangun *religious culture* itu sendiri. Terutama memberikan teladan dan tanggung jawab yang baik kepada warga sekolah dalam penerapan *religious culture* yang baik di lingkungan SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan.

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan *religious culture* di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan, peran kepala sekolah dalam meyakinkan warga sekolah dan mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung dalam penerapan *religious culture*.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu mendeskripsikan data yang telah didapat di lapangan. Adapun yang menjadi informan pada penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan, pertama dengan observasi kemudian melakukan wawancara dan dilanjutkan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan cara yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, serta dilengkapi dengan pengecekan keabsahan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *religious culture* di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan berjalan dengan baik. Melalui program kegiatan keagamaan yang dibentuk oleh kepala sekolah seperti; membudayakan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun), melaksanakan ibadah berjamaah, pengumpulan infaq, dan kegiatan perayaan hari besar keagamaan.

Pembimbing I

**Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd**  
**NIP. 19601006 199403 1 002**

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr.wb

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, kesehatan dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Penerapan *Religious Culture* oleh Kepala Sekolah di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan”**. Tak lupa juga sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW. Yang membawa ummatnya dari alam kegelapan menuju cahaya yang benderang.

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis berterimakasih pada semua pihak yang secara tidak langsung memberikan kontribusi dalam menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Syaparuddin Simanjuntak dan Ibu Ervi Maulina Hasibuan yang telah banyak berkorban materi dan moril dalam membesarkan, mendidik, memotivasi dan selalu mendoakan penulis. Selanjutnya penulis juga ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
2. Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Juga

selaku Pembimbing Skripsi I dan Penasehat Akademik yang senantiasa selalu membimbing penulis.

3. Bapak Dr. Abdillah, M.Pd selaku ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam, serta Bapak Dr. Muhammad Rifa'i, M.Pd selaku sekretaris prodi, beserta staf-staf prodi Manajemen Pendidikan Islam yang telah memberikan bimbingan, arahan, ilmu, dan nasehat kepada penulis.
4. Ibu Dr. Inom Nasution, M.Pd, selaku pembimbing Skripsi II yang telah memberikan arahan, bimbingan, saran, masukan, motivasi hingga skripsi ini selesai.
5. Teristimewa kepada Kakak Sefri Livawati Simanjuntak dan Adik Perwira Simanjuntak yang selalu memberikan semangat dan motivasi juga tempat bercerita keluh kesah dan paling setia untuk menghibur. Dan terimakasih kepada seluruh keluarga besar penulis.
6. Bapak/Ibu dosen baik yang mengajar di MPI maupun Bapak/Ibu Dosen FITK dan semua dosen UINSU yang senantiasa menjadi keluarga besar UINSU baik yang pernah berjumpa langsung maupun tidak. Tiada kata yang senantiasa ucapan terimakasih atas ilmunya, nasehat, bimbingan sehingga penulis bisa mencapai gelar sarjana, yang tidak bisa satu persatu penulis sebutkan namanya.
7. Semua pihak yang telah membantu di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan, Bapak Mansyur Hidayat Pasaribu, M.Pd selaku Kepala Sekolah beserta Kepala Tata Usaha dan jajarannya, juga guru-guru serta siswa-siswi SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan.

8. Kawan-kawan seperjuangan MPI stambuk 2015, terkhusus kepada kawan-kawan MPI 3 yaitu Abu Hasan Al-Ashari Lubis, Asrul Fahmi Hasibuan, Ahmad Saini, Aulia Nurul Legita, Desi Asmayani, Desi Ulfiana Siregar, Dini Suka Masri Nasution, Irwanuddin, Lily Andriani, Linda Ramadhanti, Mimi Larasati, Muhammad Irfan, Muhammad Zaidin Nur, Mutiara Annisa, Nini Febrina Sari Siregar, Nining Indah Lestari Lubis, Nur Afriza, Nur Fadilah, Nur Halizah Harahap, Nurana Siregar, Nur'aini, Rahmad Syahbidin Ritonga, Ria Sartika, Ridho Syahputra Panjaitan, Rizky Ramadhan Marpaung, Rizqo Adhani Simanjuntak, Saiful Bahri Lubis, Sopiani, Suci Kurnia Mandasari dan Weni Ratnasari.
9. Sahabat-sahabatku Gustina Ayu Hasibuan, Mariatun Jalilah Nasution, Dian Nur Pratiwi, Wafiatul Khoiriyah, Mela Nurwansyah, Mutiara Jannah dan Dinda Triani yang penulis sayangi, selalu memberi warna bagi keseharian penulis dan selalu menyemangati.
10. Uztadz Dr. Harun Alrasyid M.A selaku mudir Ma'had Al-Jami'ah UIN Sumatera Utara dan jajaran sekretariat juga para Ri'ayah, Musyrifah dan Murobbiyat, selama kurang lebih 3,5 tahun penulis menetap di Ma'had dengan arahan dan bimbingan dari para pengurus.
11. Kepada kawan-kawan satu atap di Ma'had UINSU, Aisyah, Kak Eka Leviana, Mimi Larasati, dan Dizah Rahmi, yang sama-sama berjuang dan support dalam hal apapun. Juga kepada adik-adik di Ma'had UINSU yang selalu memberikan semangat dan selalu menghibur, Hilda Nazwa Tiara, Sopiah Siah Fitri, Ayumi Pratiwi, Syafa'atul Husna, Sikapriani Sembiring,



Rizki Fadilah, Sulistyanti Siregar, Raminah, Rafidatun Sahirah dan adik-adik lainnya yang tidak bisa satu persatu penulis sebutkan namanya.

12. Keluarga Besar Pemasid (Persatuan Mahasiswa Padangsidempuan) UINSU Medan, yang menghiasi bingkai kehidupan dan selalu menjadi obat dikala rindu kampung halaman. Tempat berbagi kisah dan keluh kesah, juga tempat yang sangat menyenangkan dan bermanfaat bagi penulis.
13. Keluarga Besar Al-Manasid'15 (Alumni Man 2 Padangsidempuan angkatan tahun 2015), khususnya Al-Manasid'15 yang berada di Kota Medan, Anisha Faradiba, Rizki Naimah, Indah Hasibuan, Rahma Dina, dan Rida Nelviani Lubis, dan lainnya yang tidak bisa satu persatu penulis sebutkan namanya.
14. Ikamanda sub UINSU (Ikatan Alumni Man 2 Padangsidempuan), terkhusus kepada Kak Annisa Pasaribu yang selalu sabar dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari penulis mulai dari tentang sempro (Seminar Proposal), Ujian Komprehensif hingga penulisan Skripsi. Juga kepada adik-adik Ikamanda UINSU yang selalu memberikan doa dan semangat kepada penulis.
15. Kawan-kawan KKN kelompok 18 angkatan II Kelurahan Pujididadi, Binjai Selatan, Kota Binjai. Juga kepada kawan-kawan kelompok PPL I, PPL II serta kawan-kawan yang menjadi guru dan operator relawan yang ditempatkan di Kabupaten Deli Serdang dan sekitarnya.
16. Semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan moral maupun spiritual yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Terimakasih atas semua pihak yang telah membantu. Semoga dibalas oleh Allah SWT. Dengan rahmat yang berlipat ganda. Walaupun skripsi ini telah tersusun dengan baik, penulis tetap mengharapkan kritikan dan saran dari semua pihak untuk penyempurnaan skripsi ini. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat berguna bagi para pembaca umumnya, dan khususnya bagi penulis. Aamiinn.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Medan, 11 April 2019

Penulis

**Widia Ningsi Simanjuntak**

**NIM. 37151013**

## DAFTAR ISI

**SURAT PENGESAHAN**

**SURAT ISTIMEWA**

**SURAT PERNYATAAN**

**ABSTRAK**

**KATA PENGANTAR ..... i**

**DAFTAR ISI ..... vi**

**DAFTAR TABEL ..... viii**

**BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Penelitian ..... 1

B. Rumusan Masalah ..... 5

C. Tujuan Penelitian ..... 5

D. Manfaat Penelitian ..... 6

**BAB II KAJIAN TEORI**

A. *Religious Culture* ..... 7

1. Pengertian *Religious Culture* ..... 7

2. Indikator Nilai-Nilai *Religious* ..... 13

3. Pembentukan Sikap *Religious* ..... 15

B. Kepala Sekolah ..... 16

1. Pengertian Kepala Sekolah ..... 16

2. Syarat dan Kriteria Kepala Sekolah ..... 19

3. Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah ..... 22

4. Peran Kepala Sekolah ..... 28

5. Kinerja Kepala Sekolah ..... 31

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	35
B. Tempat Penelitian .....	35
C. Sumber Data Penelitian .....	35
D. Teknik Pengumpulan Data .....	36
E. Teknik Analisis Data.....	38
F. Keabsahan Data.....	40

### **BAB IV TEMUAN & PEMBAHASAN**

A. Temuan Penelitian .....	44
1. Temuan Umum .....	44
2. Temuan Khusus .....	54
B. Pembahasan .....	62

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	67
B. Saran .....	68

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>69</b>
-----------------------------	-----------

### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 4.1 Identitas Sekolah .....</b>	<b>44</b>
<b>Tabel 4.2 Visi Sekolah .....</b>	<b>45</b>
<b>Tabel 4.3 Misi Sekolah.....</b>	<b>45</b>
<b>Tabel 4.4 Tujuan Sekolah .....</b>	<b>45</b>
<b>Tabel 4.5 Jumlah Kelas dan Rombongan Belajar .....</b>	<b>46</b>
<b>Tabel 4.6 Tingkat Pendidikan dan Status Guru .....</b>	<b>47</b>
<b>Tabel 4.7 Jumlah Guru dan Statusnya .....</b>	<b>48</b>
<b>Tabel 4.8 Jenjang Pendidikan Tenaga Administrasi .....</b>	<b>49</b>
<b>Tabel 4.9 Kepemilikan Sarana Sekolah .....</b>	<b>50</b>

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Penelitian

Kepemimpinan merupakan perilaku mempengaruhi individu atau kelompok untuk melakukan sesuatu dalam rangka tercapainya tujuan organisasi. Secara lebih sederhana dibedakan antara kepemimpinan dan manajemen, yaitu pemimpin mengerjakan suatu yang benar (*Leader who do the right think*), sedangkan manajer mengerjakan suatu dengan benar (*Manager who do the right think*). Landasan inilah yang menjadi acuan mendasar untuk melihat peran pemimpin dalam suatu organisasi. Perbedaan ini memberikan gambaran bahwa pemimpin biasanya terkait dengan tingkat kebijakan puncak atau pengambil keputusan puncak yang bersifat menyeluruh dalam organisasi, sedangkan manajer merupakan pengambil keputusan tingkat menengah.<sup>1</sup>

Kepala Sekolah adalah pimpinan tertinggi di sekolah. Pola kepemimpinannya akan sangat berpengaruh bahkan sangat menentukan kemajuan sekolah. Tugas utama kepala sekolah sebagai pemimpin adalah mengatur situasi, mengendalikan kegiatan kelompok, organisasi atau lembaga dan menjadi juru bicara kelompok.

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin seharusnya dalam praktik sehari-hari selalu berusaha memperhatikan dan mempraktikkan fungsi kepemimpinan di dalam kehidupan sekolah, yaitu: (1) Kepala sekolah harus

---

<sup>1</sup>Rasmianto, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Berwawasan Visioner-Transformatif Otonomi Pendidikan*, (Malang Jurnal el-Harakah, Wacana Kependidikan, Keagamaan dan Kebudayaan, Fakultas Tarbiyah UIN-Malang Edisi 59, 2003), hal. 15.

dapat memperlakukan sama terhadap orang-orang yang menjadi bawahannya; (2) Sugesti atau saran sangat diperlukan oleh para bawahan dalam melaksanakan tugas; (3) Dalam mencapai tujuan setiap organisasi memerlukan dukungan, dana, sarana dan sebagainya; (4) Kepala sekolah berperan sebagai katalisator, dalam arti mampu menimbulkan dan menggerakkan semangat para guru, staf dan siswa dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan; (5) Kepala sekolah sebagai pemimpin harus dapat menciptakan rasa aman di lingkungan sekolah; (6) Kepala sekolah pada hakekatnya adalah sumber semangat bagi para guru, staf dan siswa; (7) Setiap orang dalam kehidupan organisasi baik secara pribadi maupun kelompok, kebutuhannya diperhatikan dan dipenuhi. Penghargaan dan pengakuan ini dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti kenaikan pangkat, fasilitas, kesempatan mengikuti pendidikan dan sebagainya.<sup>2</sup>

Sekolah yang sifatnya kompleks dan unik, maka sekolah sebagai organisasi memerlukan tingkat koordinasi yang baik, sehingga keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah yang berhasil apabila mereka memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan peran kepala sekolah sebagai seseorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah.

Lembaga pendidikan tentunya memiliki kebiasaan-kebiasaan tersendiri yang dilaksanakan di sekolahnya yang sudah menjadi tradisi yang harus dilakukan setiap harinya, hal ini dapat disebut dengan budaya sekolah.

---

<sup>2</sup>Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007) hal. 152

Budaya sekolah yang dibangun oleh seluruh warga sekolah harus dipertahankan dan dijaga agar sekolah memiliki nilai plus tersendiri dari sekolah lain. Budaya sekolah harus diubah oleh kepala sekolah bersama dengan guru-guru, orangtua, dan dewan sekolah.

Budaya religius (*religious culture*) di lingkungan sekolah merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif. Karena dalam perwujudannya terdapat internalisasi nilai, pemberian teladan, pembentukan moral melalui metode pembiasaan (*habit*) kepada warga sekolah.<sup>3</sup>

Budaya religius digunakan oleh kepala sekolah sebagai kegiatan pembiasaan untuk melatih peserta didik melakukan kegiatan keagamaan sebagai dasar dalam mencapai prestasi.

Budaya yang ada di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan yaitu senyum, salam, sapa, sopan dan santun. (5S), mengaji dan doa harian, praktek ibadah, hidup sehat dan bersih, pengumpulan *infaq/shodaqoh*, gemar menabung, gemar membaca setiap hari, hidup disiplin, berbicara dan berperilaku yang berakhlak mulia. Hal tersebut secara rutin dilakukan di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan.

Budaya religius merupakan salah satu budaya yang dikembangkan dan dipertahankan di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan untuk upaya peningkatan mutu sekolah, hal ini sejalan dengan budaya religius yang terdapat pada pasal 3 Undang-Undang Standar Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yang berbunyi:

---

<sup>3</sup>Ahmad Arifi, *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 142



“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>4</sup>

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, sekolah hendaknya tidak hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan dan keterampilan semata, tetapi harus diimbangi dengan membina kecerdasan emosional dan keagamaan. Dengan kata lain memberikan nilai-nilai agama dalam ilmu pengetahuan dan memberikan moralitas agama kepada ilmu.

Segala perubahan dan penerapan *religious culture* pada suatu lembaga pendidikan bukanlah suatu yang kebetulan namun memiliki sebab akibat tersendiri. Berdasarkan pemikiran bahwa sekolah pada dasarnya adalah sebuah organisasi, maka penerapan *religious culture* tidak lepas dari unsur baik internal maupun eksternal. Seorang pemimpin berperan penting dalam pengembangan *religious culture*. Sehingga pemimpin juga dituntut untuk mampu menciptakan iklim organisasi yang baik agar semua komponen sekolah dapat memerankan diri secara bersama untuk mencapai sasaran dan tujuan organisasi sekolah.

Oleh karena itu salah satu upaya untuk menerapkan *religious culture* dan menanamkan sifat religiusitas pada warga sekolah di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan dimulai dari yang paling atas, yaitu kepala sekolah. Kepala sekolah menjadi teladan yang baik bagi warga sekolah dalam menciptakan

---

<sup>4</sup>Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun tahun 2003 pasal 3

suasana lingkungan yang religius di sekolah. Melalui uraian di atas peneliti merasa tertarik dan perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang penerapan *religious culture* oleh kepala sekolah di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan *religious culture* oleh kepala sekolah di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan?
2. Bagaimana upaya kepala sekolah memberdayakan warga sekolah dalam menerapkan *religious culture* di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan?
3. Apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung dalam penerapan *religious culture* di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui penerapan *religious culture* oleh kepala Sekolah di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan.
2. Mengetahui upaya kepala sekolah memberdayakan warga sekolah dalam menerapkan *religious culture* di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan.
3. Mengetahui faktor penghambat dan faktor pendorong dalam penerapan *religious culture* di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan.

#### D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini bisa diharapkan memberikan kontribusi pemikiran tentang persoalan kepemimpinan kepada sekolah secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis, sebagai sumbangan pemikiran tentang penerapan *religious culture* oleh kepala sekolah di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan. Secara khusus penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan bagi peneliti mengenai kepemimpinan kepala sekolah dalam penerapan *religious culture* di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan.
2. Secara Praktis, dapat memberikan pengetahuan dan memperluas pemahaman tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam menerapkan *religious culture* di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan. Menjadi bahan masukan bagi kepala sekolah yang menerapkan *religious culture* di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan, memberikan umpan balik bagi kepala sekolah sebagai kontribusi dalam pengembangan *religious culture* di sekolah, sebagai acuan bagi peneliti berikutnya atau peneltilain yang ingin mengkaji lebih mendalam dengan topik dan fokus yang sama tetapi dengan setting yang lain untuk memperoleh perbandingan sehingga memperkaya temuan-temuan penelitian ini.

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. *Religious Culture*

#### 1. Pengertian *Religious Culture*

Budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar-individu. Nilai-nilai ini diakui, baik secara langsung maupun tidak, seiring dengan waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut. Bahkan terkadang sebuah nilai tersebut berlangsung di alam bawah sadar individu dan diwariskan pada generasi berikutnya.

Merujuk arti budaya dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, budaya bisa diartikan sebagai 1) pikiran, akal budi; 2) adat istiadat; 3) sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju); dan 4) sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah.<sup>5</sup>

Budaya adalah segala hasil pikiran, perasaan, kemauan, dan karya manusia secara individual atau kelompok untuk meningkatkan hidup dan kehidupan manusia secara atau secara singkat adalah cara hidup yang telah dikembangkan oleh masyarakat.<sup>6</sup>

Budaya (*culture*) adalah pola asumsi dasar yang ditemukan dan dikembangkan oleh suatu kelompok tertentu karena mempelajari dan menguasai masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal, yang telah bekerja dengan cukup baik untuk dipertimbangkan secara layak dan karena itu diajarkan pada anggota baru sebagai cara yang yang dipersepsikan,

---

<sup>5</sup>Tim Penyusun Pusat Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Balai Pustaka, 2007, hal 27

<sup>6</sup>Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa. Konsep, Prinsip dan Implementasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hal. 84

berpikir dan dirasakan dengan benar dalam hubungan dengan masalah tersebut.<sup>7</sup>

Dalam pandangan psikologi, sebagaimana yang dipopulerkan Geert Hofstede, budaya diartikan tidak sekadar sebagai respon dari pemikiran manusia atau “*programming of the mind*”, melainkan juga sebagai jawaban atau respons dari interaksi antar manusia yang melibatkan pola-pola tertentu sebagai anggota kelompok dalam merespon lingkungan tempat manusia itu berada.<sup>8</sup>

Definisi Hofstede ini menekankan bahwa pada dasarnya manusia sebagai individu memiliki pemikiran, karakteristik, sudut pandang, atau *image* yang berbeda. Perbedaan itulah yang pada dasarnya muncul dari hubungannya dengan individu lain. Dengan demikian dalam perspektif psikologi makna kata budaya lebih cenderung menekankan budaya sebagai upaya yang dilakukan manusia dalam menghadapi persoalan kehidupan, dalam berkomunikasi, maupun upaya untuk pemenuhan kebutuhan secara fisik, maupun psikis.

Dalam pandangan Jeff Cartwright, budaya adalah penentu yang kuat dari keyakinan, sikap dan perilaku seseorang, dan pengaruhnya dapat diukur melalui bagaimana orang termotivasi untuk merespons pada lingkungan budaya mereka. Atas dasar itu Cartwright mendefinisikan budaya sebagai sebuah kumpulan orang yang terorganisasi yang berbagi

---

<sup>7</sup>Wibowo, *Budaya Organisasi: Sebuah Keputusan untuk Meningkatkan Kinerja Jangka Panjang*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 15

<sup>8</sup>*Ibid.*, hal 15

tujuan, keyakinan dan nilai-nilai yang sama, dan dapat diukur dalam bentuk pengaruhnya pada motivasi.<sup>9</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan pola kegiatan manusia yang secara sistematis diturunkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya.

Kenyataan bahwa manusia memiliki fitrah keagamaan ditegaskan dalam ajaran Islam, yakni bahwa agama adalah kebutuhan fitri manusia. Informasi mengenai potensi beragama yang dimiliki manusia itu dapat pula dijumpai dalam ayat Al-qur'an surah Al-A'raf/7:172 sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ

Artinya :

*“Dan ingatlah ketika Tuhanmu menegeluarkan keturunan anak-anak Adam dari Sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): kami menjadi saksi (Kami lakukan yang dmeikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”.*<sup>10</sup>

Agama adalah sesuatu yang menjembatani hubungan seseorang dengan sesuatu yang diyakininya sebagai sebuah kebenaran sejati atau Tuhan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada

<sup>9</sup>*Ibid.*, hal 15

<sup>10</sup>Alqur'an Karim dan Terjemahnya, *Surah Al-A'raf/7:172*, (Jakarta: Halim Publishing, 2013), hal 173

Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan antarmanusia serta antara manusia dengan lingkungannya.<sup>11</sup>

Kata “*agama*” berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti “*tradisi*”. Agama juga seringkali dengan istilah religi yang berasal dari bahasa Latin “*religio*” yang berarti “mengikat kembali”, hal ini mengandung maksud bahwa dengan agama maka mengikat kembali dirinya kepada Tuhan.<sup>12</sup>

Agama adalah sistem kepercayaan, tata nilai, aturan moral, dan sistem budaya yang menghubungkan manusia dengan suatu hal yang bersifat transenden atau *Ilahiah*. Setiap agama memiliki kisah/narasi, konsep, dan simbol untuk menjelaskan makna, hakikat, tujuan serta asal-usul kehidupan dan alam semesta. Agama juga adalah sebuah jalan hidup yang berisi ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi tentang eksistensi manusia dan petunjuk bagi manusia untuk menjalani kehidupan di dunia baik secara jasmani maupun rohani.<sup>13</sup>

Secara sederhana, pengertian agama dapat dilihat dari sudut kebahasaan (*etimologis*) dan sudut istilah (*terminologis*). Pengetian agama dari segi bahasa, menurut Harun Nasution. Dalam masyarakat Indonesia selain dari kata agama, dikenal pula kata *din* dari bahasa Arab dan kata *religi* dalam bahasa Eropa. Menurutnya, agama berasal dari kata Sanskrit. Menurut suatu pendapat, demikian Harun Nasution mengatakan, kata itu tersusun dari dua kata, a = tidak dan gam = pergi, jadi agama artinya tidak

---

<sup>11</sup>Tim Penyusun Pusat Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Balai Pustaka, 2007, hal 15

<sup>12</sup>Samsul Arifin, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hal 21

<sup>13</sup>Mohammad Zazuli, *Sejarah Agama Manusia: Ikhtisar Agama-Agama, Mitologi, dan Ajaran Metafisika Selama Lebih dari 10.000 Tahun*, (Yogyakarta: Narasi, 2018), hal. 2

pergi, tetap di tempat, diwarisi secara turun-temurun. Hal demikian menunjukkan pada salah satu sifat agama yaitu diwarisi secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi lainnya. Selanjutnya adalah pendapat yang mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci, dan agama-agama memang mempunyai kitab-kitab suci. Selanjutnya dikatakan lagi bahwa agama berarti tuntunan. Pengertian ini tampak menggambarkan salah satu fungsi agama sebagai tuntunan bagi kehidupan manusia.<sup>14</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, religius adalah bersifat religi; bersifat keagamaan; yang bersangkutan paut dengan religi. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>15</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian yang terkandung dalam istilah-istilah tersebut ialah ikatan. Agama memang mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan ini mempunyai pengaruh besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Ikatan itu berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia. Satu kekurangan gaib tak dapat ditangkap oleh pancaindera.

Banyaknya definisi tentang agama yang dikemukakan, Harun Nasution mengatakan bahwa dapat diberi definisi sebagai berikut: 1) pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi; 2) pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang

---

<sup>14</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal 10

<sup>15</sup>Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD*, (Bandung: UPI Press, 2014), hal. 57



menguasai manusia; 3) mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia; 4) kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu; 5) suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari kekuatan gaib; 6) pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib; 7) pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia; 8) ajaran yang diwahyukan kepada Tuhan melalui seorang rasul.<sup>16</sup>

Dari defenisi tersebut, dapat dijumpai empat unsur yang menjadi karakteristik agama sebagai berikut.<sup>17</sup>

1. Unsur kepercayaan terhadap kekuatan gaib. Kekuatan gaib tersebut dapat mengambil bentuk yang bermacam-macam.
2. Unsur kepercayaan bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat nanti tergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan gaib yang dimaksud.
3. Unsur respon yang bersifat emosional dari manusia. Respon tersebut dapat mengambil bentuk penyembahan seperti yang terdapat pada agama-agama yang ada.
4. Unsur paham adanya Yang Maha Suci, dalam bentuk kekuatan gaib, dalam bentuk kitab suci yang mengandung ajaran-ajaran agama yang bersangkutan, tempat-tempat tertentu, peralatan untuk menyelenggarakan upacara, dan sebagainya.

---

<sup>16</sup>Taib Thahir, *Ibnu Kalam* (Jakarta: Widjaya, 1986), hal. 121

<sup>17</sup>Ibid., hal 122

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi dengan tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat, yang di dalamnya mencakup unsur kepercayaan kepada kekuatan gaib yang selanjutnya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut bergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan gaib tersebut.

## 2. Indikator Nilai-Nilai *Religious*

Menurut Aan Hasanah indikator nilai religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>18</sup>

Indikator nilai religius dalam buku yang ditulis oleh Nisdawati, yaitu:<sup>19</sup>

### 1. Percaya Pada Tuhan Yang Maha Esa

Nilai pendidikan religius percaya pada Tuhan ini berhubungan dengan sikap dan perilaku yang menyadari dirinya sebagai manusia (makhluk) yang diciptakan oleh Allah, dan menyadari dirinya sebagai hamba Allah. Kesadaran ini mendorongnya untuk bertakwa kepada Allah, mematuhi semua perintah Allah, menjauhi semua larangannya dan berusaha untuk menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang saleh agar mendapatkan kesejahteraan di dunia dan akhirat.

---

<sup>18</sup>Aan Hasanah, *Nilai-Nilai Karakter Sunda: Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Sunda di Sekolah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal. 90

<sup>19</sup>Nisdawati, *Nilai-nilai Tradisi dalam Koba Panglimo Awang: Masyarakat Melayu Pasir Pengairan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal. 118

## 2. Ikhlas

Nilai pendidikan religius yang kedua adalah sifat ikhlas. Sifat ikhlas merupakan sikap yang diutamakan dalam kehidupan. Dengan sifat ikhlas, setiap pekerjaan dilakukan dengan niat yang suci, dan memohon ridho dan rahmat Allah.

## 3. Bersyukur

Dengan mensyukuri nikmat, rasa takwa akan meningkat, rasa kesadaran sebagai hamba Allah akan bertambah, sehingga kehidupan bermasyarakat akan dilandasi oleh kesadaran bahwa semua nikmat dalam bentuk apapun adalah karunia Allah.

Berdasarkan rumusan Kemendiknas Balitbang Puskur diuraikan indikator sikap religius adalah sebagai berikut:<sup>20</sup>

- a) Mengenal dan mensyukuri tubuh dan bagiannya sebagai ciptaan Tuhan melalui cara merawatnya dengan baik
- b) Mengagumi kebesaran Tuhan karena kelahiran di dunia dan hormat kepada orangtuanya
- c) Mengagumi kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai jenis bahasa dan suku bangsa
- d) Senang mengikuti aturan kelas dan sekolah untuk kepentingan hidup bersama
- e) Senang bergaul dengan teman sekelas dan sekolah untuk kepentingan hidup bersama
- f) Mengagumi sistem dan cara kerja organ-organ tubuh manusia yang sempurna dalam sinkronisasi fungsi organ
- g) Bersyukur kepada Tuhan karena memiliki keluarga yang menyatunginya
- h) Merasakan kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai keteraturan dalam berbahasa
- i) Merasakan kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai ketersatuan dalam berbahasa
- j) Merasakan manfaat aturan kelas dan sekolah sebagai keperluan untuk hidup bersama
- k) Membantu teman yang memerlukan bantuan suatu ibadah atau kebajikan

---

<sup>20</sup>Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, ) hal. 57

### 3. Pembentukan Budaya *Religious* di Sekolah

Agama sebagai wahyu Tuhan merupakan petunjuk bagi manusia agar memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Di dalam agama terkandung implikasi pedagogis yang mempengaruhi manusia dari dua aspek yaitu aspek subyektif dan aspek obyektif. Aspek subyektif adalah berarti bahwa sikap hidup keberagaman seseorang didorong oleh pengalaman individualnya, sedang aspek obyektif adalah berarti bahwa sikap keberagaman seseorang timbul dan didorong oleh pengaruh ajaran agama melalui pelbagai pemahaman terhadap petunjuk-petunjuk ajaran tersebut. Kebenaran yang diperoleh adalah bersifat obyektif.<sup>21</sup>

Perubahan budaya sekolah pada pokoknya ditentukan oleh atmosfer budaya yang dikembangkan oleh kepala sekolah bersama dengan guru-guru.<sup>22</sup>

Gaya kepemimpinan kepala sekolah, nilai-nilai masyarakat sekolah, ukuran organisasi, tantangan, dan perubahan akan mempengaruhi budaya organisasi sekolah itu sendiri. Untuk itu, kepemimpinan pendidikan kepala sekolah akan menentukan corak perubahan budaya organisasi sekolah. Bila kepala sekolah merasakan organisasi jalan di tempat tanpa kemajuan dari tahun ke tahun, maka diperlukan transformasi nilai-nilai baru dalam organisasi untuk meningkatkan mutu sekolah.

Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku

---

<sup>21</sup>Arifin, *Kapita Selecta Pendidikan (Umum dan Agama)*, Semarang: CV. Toha Putra, 1990) hal. 82

<sup>22</sup>Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan: Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. (Jakarta: Grasindo, 2016), hal. 99

keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:<sup>23</sup>

- 1) Sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah
- 2) Penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati
- 3) Pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati. Penghargaan tidak selalu berarti materi, tetapi juga dalam arti sosial, kultural, psikologis, ataupun lainnya.

Internalisasi budaya religius pada peserta didik diharapkan dapat membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pengembangan budaya religius adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang agamis, positif, dan berakhlak karimah sesuai standar kompetensi lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Kepala Sekolah**

### **1. Pengertian Kepala Sekolah**

Kepala sekolah berasal dari dua kata, yaitu “kepala” dan “sekolah”.

Kata “kepala” dapat diartikan ketua atau pemimpin organisasi atau lembaga. Sedangkan kata “sekolah” berarti lembaga tempat menerima dan memberi pelajaran. Jadi, secara umum kepala sekolah dapat diartikan

---

<sup>23</sup>Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2018), hal 215

pemimpin sekolah atau lembaga tempat menerima dan memberi pelajaran.<sup>24</sup>

Secara etimologi, kepala sekolah merupakan padanan dari *school principal* yang bertugas menjalankan *principalship* atau *kekepalasekolahan*. Istilah *kekepalasekolahan*, artinya segala sesuatu yang berkaitan dengan tugas pokok dan fungsi sebagai kepala sekolah. Selain sebutan kepala sekolah, ada juga sebutan lain, yaitu administrasi sekolah (*school administrator*), pimpinan sekolah (*school leader*), manajer sekolah (*school manager*), dan sebagainya.<sup>25</sup>

Secara terminologi, kepala sekolah dapat diartikan sebagai tenaga fungsional guru yang diberikan tugas tambahan untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses pembelajaran atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.<sup>26</sup>

Kata kepala dapat diartikan ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Adapun sekolah adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Dengan demikian secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses pembelajaran, atau tempat dimana

---

<sup>24</sup>Hasan Basri, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal. 40

<sup>25</sup>Kompri, *Standar Kompetensi Kepala Sekolah: Pendekatan Teori untuk Praktik Profesional*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 35

<sup>26</sup>*Ibid.*, hal 35

terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.<sup>27</sup>

Kepala sekolah adalah seorang guru yang atas dasar kompetensinya diberi tugas tambahan mengelola satuan pendidikan. Kepala sekolah pada dasarnya seorang guru, yaitu seorang guru yang dipandang memenuhi syarat tertentu dalam memangku jabatan profesional sebagai pengelola satuan pendidikan.<sup>28</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah adalah guru yang mempunyai kemampuan untuk memimpin segala sumber daya yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan bersama.

Pentingnya pemimpin dan kepemimpinan itu perlu dipahami dan dihayati oleh setiap umat Islam di negeri yang mayoritas warganya beragama Islam itu, meskipun Indonesia bukanlah negara Islam. Allah telah memberitahu kepada manusia, tentang kepemimpinan dalam Islam, sebagaimana dalam Al-Qur'an ditemukan banyak ayat yang berkaitan dengan masalah kepemimpinan. Di antaranya Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah/1:30, yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَتْ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

---

<sup>27</sup>*Ibid.*, hal. 36

<sup>28</sup>Cucun Sunaengsih, *Buku Ajar Pengelolaan Pendidikan*, (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2017), hal 53

Artinya :

*“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat :  
“Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang Khalifah di muka bumi”.  
Mereka berkata :”Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi  
itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan  
darah, padahal senantiasa kami bertasbih, dengan memuji Engkau dan  
mensucikan Engkau!” Tuhan Berfirman :”Sesungguhnya aku mengetahui  
apa yang tidak kamu ketahui”.”<sup>29</sup>*

Ayat ini mengisyaratkan bahwa khalifah (pemimpin) adalah pemegang mandat Allah untuk mengemban amanah dan kepemimpinan langit di muka bumi.

Dalam konteks pendidikan, kepala sekolah adalah seseorang yang harus mampu menggerakkan, mempengaruhi, memberikan motivasi dan mengarahkan orang-orang di dalam lembaga pendidikan. Jabatan tertinggi dalam suatu lembaga pendidikan formal diberikan kepada kepala sekolah sehingga menjadi pemimpin yang membawahi semua unsur personalia yang ada di sekolah tersebut.

## **2. Syarat dan Kriteria Kepala Sekolah**

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, harus memiliki kualifikasi umum dan khusus. Kualifikasi umum yang harus dimiliki sekolah sebagai berikut:<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>Alqur'an Karim dan Terjemahnya, *Surah Al-Baqarah/1 ayat 30*, (Jakarta: Halim Publishing, 2013), hal

<sup>30</sup>Budi Suhardiman, *Studi Pengembangan Kepala Sekolah: Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 21-27



- 1) Memiliki kualifikasi akademik sarjana (S1) atau diploma empat (DIV) kependidikan atau nonkependidikan pada perguruan tinggi yang terakreditasi;
- 2) Pada waktu diangkat sebagai kepala sekolah berusia setinggi-tingginya 56 tahun;
- 3) Memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 5 (lima) tahun menurut jenjang sekolah masing-masing, kecuali di taman kanak-kanak/raudahatul athfal (TK/RA) memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 3 (tiga) tahun di TK/RA; dan
- 4) Memiliki pangkat serendah-rendahnya III/c bagi pegawai negeri sipil (PNS) dan bagi non-PNS disetarakan dengan kepangkatan yang dikeluarkan oleh yayasan atau lembaga yang berwenang.

Sementara itu kualifikasi khusus yang harus dimiliki kepala Sekolah Menengah Pertama sebagai berikut:

- a. Kepala taman kanak-kanak/raudathul athfal (TK/RA); adalah sebagai berikut;
  1. Berstatus sebagai guru TK/RA
  2. Memiliki sertifikat pendidik sebagai guru TK/RA; dan
  3. Memiliki sertifikat kepala TK/RA yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan pemerintah.
- b. Kepala sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI) adalah sebagai berikut;
  1. Berstatus sebagai guru SD/MI;
  2. Memiliki sertifikat pendidik sebagai guru SD/MI; dan

3. Memiliki sertifikat kepala SD/MI yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan pemerintah.
- c. Kepala sekolah menengah pertama/madarasah tsanawiyah (SMP/MTs)
1. Berstatus guru SMP/MTs;
  2. Memiliki sertifikat pendidik sebagai guru SMP/MTs; dan
  3. Memiliki sertifikat kepala SMP/MTs yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan pemerintah.
- d. Kepala sekolah menengah atas/madrasah aliyah (SMA/MA), adalah sebagai berikut:
1. Berstatus sebagai guru SMA/MA;
  2. Memiliki sertifikat pendidik sebagai guru SMA/MA; dan
  3. Memiliki sertifikat kepala SMA/MA yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan pemerintah.
- e. Kepala sekolah menengah kejuruan/madrasah aliyah kejuruan (SMK/MAK) adalah sebagai berikut:
1. Berstatus sebagai guru SMK/MAK;
  2. Memiliki sertifikat pendidik sebagai guru SMK/MAK; dan
  3. Memiliki sertifikat kepala SMK/MAK yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan pemerintah.
- f. Kepalasekolah dasar luar biasa/sekolah menengah pertama luar biasa/sekolah menengah atas luar biasa (SDLB/SMPLB/SMALB) adalah sebagai berikut:

1. Berstatus sebagai guru pada satuan pendidikan SDLB/SMPLB/SMALB
  2. Memiliki sertifikat pendidik sebagai guru SDLB/SMPLB/SMALB; dan
  3. Memiliki sertifikat kepala SDLB/SMPLB/SMALB yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan pemerintah.
- g. Kepala sekolah Indonesia luar negeri adalah sebagai berikut:
1. Memiliki pengalaman sekurang-kurangnya 3 tahun sebagai kepala sekolah
  2. Memiliki sertifikat pendidik sebagai guru pada salah satu satuan pendidikan
  4. Memiliki sertifikat kepala sekolah yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan pemerintah.

### **3. Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah**

Ada beberapa tipe kepemimpinan, diantaranya sebagai berikut:

#### 1) Kepemimpinan yang Otokratis

Dalam kepemimpinan yang otokratis, pemimpin bertindak sebagai diktator terhadap anggota-anggota kelompoknya. Pemimpin otokratis adalah pemimpin yang memiliki wewenang (*authority*) dari suatu sumber (misalnya, karena oposisinya), pengetahuan, kekuatan, atau kekuasaan untuk memberikan penghargaan ataupun menghukum.

Seorang pemimpin yang otokratis memiliki ciri-ciri berikut:<sup>31</sup>

- a. Menganggap organisasi sebagai milik pribadi;
- b. Mengidentikkan tujuan pribadi dengan tujuan organisasi;
- c. Menganggap bawahan sebagai alat semata;
- d. Tidak mau menerima kritik, saran, dan pendapat;
- e. Terlalu bergantung pada kekuasaan formalnya;
- f. Dalam tindakan penggerakannya sering mempergunakan *approach*, yang mengandung unsur paksaan dan punitif (bersifat menghukum)

## 2) Tipe Militeristis

Seorang pemimpin yang bertipe militeristis memiliki ciri-ciri:

- a. Lebih sering mempergunakan sistem perintah dalam menggerakkan bawahan
- b. Bergantung pada pangkat dan jabatannya dalam menggerakkan bawahan
- c. Menyenangi formalitas yang berlebih-lebihan
- d. Menuntut disiplin yang tinggi dan kaku dari bawahan
- e. Sukar menerima kritikan bawahan
- f. Menggemari upacara-upacara untuk berbagai keadaan<sup>32</sup>

## 3) Gaya Paternalistik

Ciri-ciri gaya paternalistik, yaitu:

- a. Menganggap bawahannya sebagai manusia yang tidak dewasa;
- b. Bersikap terlalu melindungi
- c. Jarang memberikan kesempatan kepada bawahan untuk mengambil inisiatif dan mengambil keputusan
- d. Jarang memberikan kesempatan kepada bawahan untuk mengembangkan daya kreasi dan fantasinya;
- e. Sering bersikap mahatahu<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup>Hasan Basri, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal. 22-25

<sup>32</sup>Muklis Kanto, *Filsafat Manajemen*, (Bandung: Celebes Media Pustaka, 2008), hal 102

<sup>33</sup>Tukiman Taruna, *Analisis Organisasi dan Pola-Pola Pendidikan*, (Semarang: SCU Knowledge Media, 2017), Hal 28

4) Gaya atau model kontingensi

Menurut pendekatan ini, ada tiga variabel yang menentukan efektif tidaknya kepemimpinan, yaitu; hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin, derajat struktur tugas, dan kedudukan kekuasaan pimpinan. Gaya kepemimpinan kontingensi memandang bahwa keberhasilan kepemimpinan dalam suatu organisasi sangat ditentukan oleh hal-hal berikut:<sup>34</sup>

- a. Hubungan interaksional yang harmonis antara atasan dan bawahan
- b. Pembagian tugas dan kewajiban diikuti oleh wewenang dan tanggung jawab yang jelas
- c. Pemimpin yang kuat secara legal formal.

5) Gaya atau model kepemimpinan tiga dimensi

Gaya kepemimpinan ini dikemukakan oleh William J. Reddin. Model ini dinamakan tiga dimensi karena dalam pendekatannya, model ini menghubungkan *tiga kelompok gaya* kepemimpinan, yang disebutnya *gaya dasar*, *gaya efektif*, dan *gaya tak efektif* menjadi satu kesatuan. Ketiga gaya tersebut didasarkan pada perilaku kepemimpinan berorientasi pada tugas.

6) Gaya atau model kontinum

Gaya ini diperkenalkan oleh Vroom dan Yetton yang mengatakan bahwa kepemimpinan didasarkan pada dua macam kondisi utama, yang dapat dijadikan dasar bagi pemimpin untuk mengikutsertakan atau tidak mengikutsertakan bawahan dalam pembuatan keputusan.

Dua macam kondisi tersebut adalah: a) tingkat efektivitas teknis di

---

<sup>34</sup>Syaiful Sagala, *Pendekatan dan Model Kepemimpinan*, (Jakarta: Prenamedia Group), 2018), hal 102

antara para bawahan; b) tingkat motivasi dan dukungan para bawahan.

Berdasarkan kedua macam kondisi tersebut, seorang pemimpin dapat memilih salah satu dari empat gaya kepemimpinan yang akan diterapkan dalam hubungannya dengan pembuatan putusan.

- a. Jika tingkat efektivitas teknis dan tingkat motivasi dukungan bawahan keduanya rendah, gaya kepemimpinan yang dipilih adalah membuat keputusan sendiri (*make decision alone*)
- b. Jika tingkat efektivitas teknis dari bawahan tinggi, tetapi tingkat motivasi dan dukungan bawahan rendah, gaya kepemimpinan yang dipilihnya adalah membuat keputusan secara konsultatif (*consult*); pimpinan berkonsultasi dengan bawahan.
- c. Jika tingkat efektivitas teknis dari bawahan rendah, tetapi tingkat motivasi dan dukungan bawahan tinggi, gaya kepemimpinan yang sesuai adalah dengan mendelegasikan (*delegate*) atau melimpahkan kepada bawahan. Pemimpin membuat putusan, kemudian melimpahkan tanggung jawab kepada bawahan untuk melaksanakannya.
- d. Jika tingkat efektivitas teknis dan tingkat motivasi dukungan bawahan tinggi, gaya kepemimpinan yang sesuai adalah membuat putusan bersama (*share decision*). Pemimpin bersama bawahan membuat putusan secara bermusyawarah.

7) Gaya kepemimpinan *Laissez Faire*

Gaya kepemimpinan bebas berkehendak. Gaya kepemimpinan ini seolah-olah tidak mengenal hierarki struktural, atasan-bawahan. Selain itu, pembagian tugas menjadi tidak jelas, dan tidak terjadi proses kepemimpinan fungsional ataupun struktural. Kepemimpinan tipe ini terlalu melepaskan tanggung jawab kepada bawahannya. Pemimpin hanya mengambil sedikit tugas dan kewajiban, sedangkan bawahannya memikul tugas dan kewajiban yang banyak karena dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan. Dengan kata lain, pemimpin tipe ini seolah-olah melepaskan tanggung jawab kepada bawahannya dan ia jarang berkomunikasi dengan bawahannya.

8) Kepemimpinan demokratis

Gaya kepemimpinan demokratis disebut juga dengan gaya kepemimpinan modernis dan partisipatif. Gaya demokratis adalah kebalikan dari gaya otokratis:

- a. Mengembangkan kreativitas kepada bawahan
- b. Memberikan kesempatan kepada bawahan untuk mengambil keputusan
- c. Mengutamakan musyawarah dan kepentingan bersama
- d. Mengambil keputusan sesuai dengan tujuan organisasi
- e. Mendahulukan kepentingan yang darurat demi keselamatan jiwa anak buahnya dan keselamatan organisasi yang dipimpinnya
- f. Mengembangkan regenerasi kepemimpinan
- g. Perluasan kaderisasi agar anak buahnya lebih maju dan menjadi pemimpin masa depan
- h. Memandang semua masalah dapat dipecahkan dengan usaha bersama.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup>Mangunhardjana, *Kepemimpinan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 20017)hal 45

### 9) Gaya kepemimpinan karismatik

Ciri-ciri dari gaya kepemimpinan karismatik, yaitu;<sup>36</sup>

- a. Memiliki kewibawaan alamiah
- b. Memiliki banyak pengikut
- c. Tidak dibentuk oleh faktor eksternal yang formal, seperti aturan legal formal, pelatihan atau pendidikan, dan sebagainya
- d. Tidak dilatarbelakangi oleh faktor internal dirinya, misalnya fisik, ekonomi, dll.

### 10) Partisipatif

Kepemimpinan yang partisipatif adalah cara memimpin yang memungkinkan para bawahan turut serta dalam proses pengambilan keputusan. Apabila proses itu memengaruhi kelompok, atau kelompok yang dimaksud mampu berperan dalam pengambilan keputusan, atasan tidak hanya memberikan kesempatan kepada mereka yang berinisiatif, tetapi juga membantunya menyelesaikan tugas-tugasnya. Dengan kata lain, kepemimpinan tipe ini melibatkan keikutsertaan bawahannya dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pemimpin.

Jabatan pemimpin merupakan jabatan yang istimewa sebab, pemimpin organisasi apapun diisyaratkan memiliki berbagai kelebihan menyangkut pengetahuan, perilaku, sikap, maupun keterampilan dibanding orang lain. Pada umumnya, seseorang memiliki kelebihan-kelebihan tertentu, tetapi sebaliknya juga memiliki kelemahan-kelemahan tertentu. Figure pemimpin yang ideal sangatlah diharapkan oleh masyarakat,

---

<sup>36</sup>Syaiful Sagala, *Pendekatan dan Model Kepemimpinan*, (Jakarta: Prenamedia Group), 2018), hal 112



lantaran seorang pemimpin menjadi contoh terbaik dalam segala ucapan, perbuatan, dan kebiasaan, termasuk dalam hal berpakaian.

#### 4. Peran Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah sebagai pemimpin di lingkungan sekolah tidak hanya wajib melaksanakan tugas-tugas administratif tapi juga menyangkut tugas-tugas bagaimana harus mengatur seluruh program sekolah.

Kepala sekolah juga merupakan pemimpin pada tingkat mikro yang melaksanakan fungsi-fungsi manajemen, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengerahan, dan pengontrolan. Selain itu kepala sekolah juga bertugas sebagai *manager*, *leader*, *educator*, *administrator*, *supervisor*, *motivator*, dan *inovator*.<sup>37</sup>

##### a) Kepala Sekolah sebagai *Manager*

Sebagai seorang *manager*, karena kepala sekolah menjalankan fungsi-fungsi manajer atau mengatur sejumlah sumber-sumber untuk mencapai tujuan sekolah.

Tugas manajerial berkaitan dengan pengelolaan semua sumber daya yang ada di sekolah. Kepala sekolah harus mampu mendorong kemajuan sekolah. Sumber daya yang harus dikelola oleh kepala sekolah yaitu: tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, pembiayaan, sarana prasarana, kesiswaan, pembelajaran, perpustakaan, laboratorium, peran masyarakat, sistem informasi sekolah, dan lain-lain.

---

<sup>37</sup>Budi Suhardiman, *Studi Pengembangan Kepala Sekolah: Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 39-40

Dengan demikian aktivitas sekolah yang berkaitan dengan tugas manajerial sebagai berikut.<sup>38</sup>

- 1) Menyusun perencanaan sekolah
- 2) Mengelola program pembelajaran
- 3) Mengelola kesiswaan
- 4) Mengelola sarana dan prasarana
- 5) Mengelola personal sekolah
- 6) Mengelola hubungan sekolah dan masyarakat
- 7) Administrasi sekolah
- 8) Mengelola sistem informasi sekolah
- 9) Mengevaluasi program sekolah
- 10) Memimpin sekolah

b) Kepala Sekolah sebagai *Leader*

Sebagai pemimpin sekolah harus mampu memberikan pengaruh-pengaruh yang dapat menyebabkan guru tergerak untuk melaksanakan tugasnya secara efektif sehingga kinerja mereka akan lebih baik.<sup>39</sup>

Menurut Mulyasa, menyebutkan kepemimpinan seseorang sangat berkaitan dengan kepribadian, dan kepribadian kepala sekolah sebagai pemimpin akan tercermin sifat-sifat sebagai berikut: (1) jujur; (2) percaya diri; (3) tanggung jawab; (4) berani mengambil resiko dan keputusan; (5) berjiwa besar; (6) emosi yang stabil, dan (7) teladan.<sup>40</sup>

Sebagai seorang *leader*, dan menjadi contoh di sekolah harus berusaha menggerakkan dan mempengaruhi semua warga sekolah agar sama-sama berusaha maksimal mencapai tujuan sekolah.

---

<sup>38</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2004), hal. 68

<sup>39</sup>Didi Pianda, *Kinerja Guru; Kompetensi Guru, Motivasi Kerja, Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hal. 7

<sup>40</sup>Saifuddin, *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 12

c) Kepala Sekolah sebagai *Educator*

Sebagai pendidik, karena kepala sekolah pada hakikatnya sebagai guru, guru yang diberi tugas tambahan sebagai kepala sekolah. Sebagai seorang guru, tentu saja fungsi-fungsi pendidikannya secara otomatis melekat pada dirinya.

d) Kepala Sekolah sebagai *Administrator*

Sebagai seorang *administrator*, karena kepala sekolah menjalankan fungsi administrasi, baik dalam pengertian administrasi secara sempit maupun dalam pengertian luas. Sebagai seorang *administrator*, kepala sekolah melakukan proses pengelolaan sejumlah sumber-sumber yang mendukung terhadap tercapainya visi, misi, dan tujuan sekolah.

e) Kepala Sekolah sebagai *Supervisor*

Sebagai seorang supervisor, kepala sekolah melakukan bantuan ketika guru-guru dan staf tatalaksana menemukan permasalahan. Oleh karena itu, untuk mendapatkan informasi berbagai kesulitan atau permasalahan yang dihadapi guru dan tatalaksana, kepala sekolah sekolah terlebih dahulu melakukan supervisi.

Tugas pokok melakukan supervisi berkaitan dengan penilaian kinerja pendidik dan tenaga kependidikan. Kepala sekolah melakukan penilaian pelaksanaan kerja pendidik dan tenaga kependidikan.

f) Kepala Sekolah Sebagai *Inovator*

Sebagai seorang *inovator*, mengandung arti bahwa kepala sekolah harus melakukan pembaruan. Dengan kata lain, kepala sekolah harus memiliki daya cipta hal-hal yang baru demi kemajuan yang dipimpinya.

g) Kepala Sekolah sebagai *Motivator*

Sebagai seorang *motivator* atau pendorong, kepala sekolah harus mampu memotivasi atau mendorong para guru dan staf yang lainnya untuk bekerja lebih baik lagi. Motivasi atau dorongan ini sangat penting untuk meningkatkan gairah kerja para guru dan staf yang lainnya, sehingga tujuan sekolah akan tercapai dengan baik.

## 5. Kinerja Kepala Sekolah

Kinerja berkaitan dengan hasil kerja, prestasi kerja, pencapaian target yang telah ditentukan, secara kuantitatif maupun kualitatif baik yang dilakukan secara individu sebagai pekerja maupun oleh organisasi.

Kinerja kepala sekolah adalah kemampuan untuk melaksanakan pekerjaan atau tugas yang dimiliki kepala sekolah dalam menyelesaikan suatu pekerjaan di sekolah yang dipimpinya. Lebih luas lagi ukuran keberhasilan sekolah yang dapat ditampilkan oleh kepala sekolah sebagai berikut:<sup>41</sup>

- a. Keberhasilan dalam mengelola sekolah
- b. Keberhasilan dalam mengelola kegiatan pembelajaran
- c. Mengelola ketenagaan
- d. Mengelola sarana prasarana

---

<sup>41</sup>Budi Suhardiman, *Studi Pengembangan Kepala Sekolah: Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 13

- e. Menegelola keuangan
- f. Mengelola lingkungan sekolah
- g. Serta mengelola hubungan sekolah dengan masyarakat

Komponen penilaian kinerja kepala sekolah mengacu kepada (1) Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah; (2) Permendiknas Nomor 28 Tahun 2010 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah/Madrasah; dan (3) Permendiknas Nomor 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.

Komponen penilaian kinerja kepala sekolah berdasarkan Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 meliputi (1) Kepribadian, (2) Sosial, (3) manajerial, (4) Supervisi, dan (5) Kewirausahaan. Komponen penilaian kinerja kepala sekolah berdasarkan Permendiknas Nomor 28 Tahun 2010 meliputi (1) usaha pengembangan sekolah, (2) peningkatan kualitas sekolah 8 SNP, dan (3) usaha pengembangan profesionalisme. Komponen penilaian kinerja kepala sekolah berdasarkan Permendiknas Nomor 35 Tahun 2010 meliputi (1) Kepribadian dan sosial, (2) kepemimpinan pembelajaran, (3) pengembangan sekolah, (4) manajemen sumber daya, (5) kewirausahaan, dan (6) supervisi pembelajaran.

Sementara itu yang dikembangkan oleh Kemendiknas 2010 mengacu pada Permendiknas Nomor 28 Tahun 2010 yang komponen-komponennya dapat dijelaskan sebagai sebagai berikut:<sup>42</sup>

- 1) Berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah/madrasah

---

<sup>42</sup>Peraturan Kementerian Pendidikan Nasional, nomor 28 tahun 2010

- 2) Melaksanakan tupoksi sebagai kepala sekolah dengan penuh kejujuran, ketulusan, komitmen dan integritas
- 3) Bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi sebagai kepala sekolah/madrasah
- 4) Mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dan tantangan sebagai kepala/madrasah
- 5) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan
- 6) Tanggap dan peduli terhadap kepentingan orang atau kelompok lain
- 7) Mengembangkan dan mengelolal hubungan sekolah/madrasah dengan pihak lain di luar sekolah dalam rangka mendapatkan dukungan ide, sumber belajar, dan pembiayaan sekolah/madrasah.

Mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia ditunjukkan dengan (1) melaksanakan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya, (2) sikap dan perilaku keteladanan bagi warga sekolah, (3) empati terhadap masalah yang dihadapi warga sekolah, (4) kemampuan mengembangkan budaya senyum, salam, sapa, sopan, santun, (5) pengakuan warga sekolah terhadap keteladanannya.

Indikator kepala sekolah yang mampu menciptakan budaya dan iklim kerjayang kondusif bagi pembelajaran siswa, sebagai berikut:

- 1) Mampu menata lingkungan fisik sekolah sehingga menciptakan suasana nyaman, bersih dan indah
- 2) Mampu membentuk suasana dan iklim kerja yang sehat melalui penciptaan hubungan kerja yang harmonis di kalangan warga sekolah
- 3) Mampu menumbuhkan budaya kerja yang efisien, kreatif, inovatif, dan berorientasi pelayanan prima.

Dalam pembentukan budaya religius di sekolah, Kepala Sekolah diharapkan dapat mempengaruhi dan mengarahkan bawahannya serta

dapat menjadi contoh teladan bagi orang lain. Sebagaimana firman Allah Swt, dalam surah Al Ahzab/33 ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya :”*Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan banyak mengingat Allah.*”<sup>43</sup>

Oleh sebab itu agar pemimpin bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya, seorang pemimpin harus mempunyai peran dan fungsinya sebagai pemimpin. Fungsi dan peran pemimpin pendidikan sangat menentukan dalam pelaksanaan kebijakan agar terselenggaranya proses belajar mengajar yang efektif guna mencapai tujuan pendidikan.

---

<sup>43</sup>Alqur’an Karim dan Terjemahnya, *Surah Al-Ahzab/33 ayat 21*, (Jakarta: Halim Publishing, 2013), hal.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dalam penelitian ini lebih menekankan pada makna dan proses daripada hasil suatu aktivitas. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dengan menggunakan data kualitatif yang dilakukan secara langsung ke lapangan dan bertujuan juga untuk mengetahui penerapan *religious culture* oleh kepala sekolah di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan.

#### **B. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan, yang beralamat di Jalan Hamidin Haman Percut, Percut, Kec.Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara, kode Pos. 20371.

#### **C. Sumber Data Penelitian**

Adapun yang menjadi informan pada penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru bidang studi. Sumber data yang dapat dipergunakan dalam penelitian ini didasari dua sumber yaitu:

- a. Sumber data primer, yaitu sumber pokok yang diterima langsung dalam penulisan yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru.
- b. Sumber data sekunder, yaitu sumber data pendukung atau pelengkap yang diperoleh secara tidak langsung, dalam hal ini data diperoleh dari



dokumen-dokumen, data-data, serta buku-buku referensi yang membahas masalah penelitian tersebut

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data-data untuk keperluan penelitian.

##### **a. Observasi**

Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan pengamatan terhadap objek penelitian dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.<sup>44</sup>

Metode ini digunakan untuk mengetahui dan mengamati penerapan *religious culture* oleh kepala sekolah di SMP Negeri 4 Perut Sei Tuan. Proses pelaksanaan dalam observasi, pertama peneliti mengatur kunjungan sehingga tidak mengganggu pihak sekolah dan membuat jadwal kunjungan. Kemudian menunjukkan minat dan gairah atas apa yang sudah dipelajari untuk melakukan penelitian, dan tidak mengajukan terlalu banyak pertanyaan yang akan menimbulkan pertentangan pendapat.

Dalam kunjungan tersebut, peneliti bersikap ramah ketika memperkenalkan diri kepada pihak sekolah, tersenyum dan berlaku sopan. Mengucapkan salam ketika melewati orang-orang dalam ruangan tersebut.

Selama observasi, peneliti menempatkan diri dari subyek sampai terciptanya hubungan baik. Observasi dilakukan oleh peneliti secara terbuka

---

<sup>44</sup>Mohammad Ali, *Penelitian Pendidikan : Prosedur dan Strategi*, (Bandung : Angkas, 1982), hal 91

atau tersebar dalam latar alamiah. Selama melakukan observasi dengan mencatat di buku atau dengan yang lainnya.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab. Peneliti menggunakan pedoman wawancara yang sudah dipersiapkan dalam beberapa pertanyaan yang ditujukan kepada kepala sekolah SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan, Guru, staf, serta peserta didik yang merupakan warga sekolah yang menerapkan budaya religius.

Sebelum memulai wawancara, peneliti memutuskan siapa yang akan diwawancarai, membuat persiapan untuk wawancara bersangkutan. Wawancara yang dilakukan yaitu wawancara terbuka dan tertutup. Proses pelaksanaan wawancara yang dilakukan peneliti yaitu, pertama-tama dimulai dengan percakapan bersifat pengenalan serta menciptakan hubungan yang baik. Peneliti memulai dengan membicarakan persoalan yang diharapkan dengan memberitahu tujuan penelitian.

Kemudian, peneliti mengatur laju wawancara dan menjaga agar wawancara produktif. Mengakhiri wawancara dan menutup dengan menyajikan kembali pokok utama yang dipelajari kepada informan untuk verifikasi. Peneliti juga mencatat wawancara ke dalam catatan, dan aktivitas tindak lanjut pengumpulan data diidentifikasi berdasarkan informasi yang diberikan.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.<sup>45</sup>

Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan misalnya data tentang sejarah berdirinya SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan, keadaan siswa, guru serta karyawan, struktur organisasi, jadwal pelajaran, terutama sumber data yang berkaitan dengan penerapan budaya religius di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan.

Proses pelaksanaan yang dilakukan oleh peneliti pada dokumentasi ini yaitu dengan mengumpulkan data-data berupa tulisan, gambar atau karya-karya dari sekolah yang mendukung penelitian. Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya peraturan, kebijakan, biografi dan catatan-catatan. Dokumentasi yang berbentuk gambar misalnya foto, sketsa dan lain-lain.

## E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Penulis menggunakan analisis data dengan model Miles dan Huberman, yaitu analisis

---

<sup>45</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Reneka Cipta, 2013), hal 274

data yang dilakukan secara langsung dan terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.<sup>46</sup>

Kegiatan dalam analisis data dalam penelitaian ini, yakni:

#### 1. Kegiatan reduksi data (*data reduction*)

Peneliti menggunakan analisis data berupa reduksi data dengan mengumpulkan seluruh data, informasi dan dokumentasi di lapangan atau di tempat penelitian. Kemudian, setelah terkumpul seluruh data maka peneliti melakukan proses pemilihan dan penyederhanaan tentang data yang berkaitan dengan judul penelitian atau pembahasan penelitian. Untuk memudahkan penyimpulan data-data yang telah didapat dari lapangan atau tempat penelitian maka diadakan reduksi data.

Peneliti melakukan reduksi data dengan mengumpulkan semua catatan di lapangan atau tempat penelitian kemudian dianalisis dengan cermat dan lugas, kemudian menyisihkan data lapangan yang tidak sesuai dengan fokus penelitian data dengan pembahasan penelitian agar hasil menjadi lebih baik.

Dalam reduksi data ini, peneliti membuat ringkasan, menelusuri tema, membuat penggolongan dan menulis. Kegiatan ini berlangsung terus-menerus sampai laporan akhir lengkap tersusun.

#### 2. Penyajian data (*data display*)

Setelah mereduksi data, peneliti menggunakan analisis data berupa penyajian data. Di dalam kegiatan ini, peneliti menyusun kembali data berdasarkan klasifikasi dan masing-masing topik kemudian dipisahkan, kemudian topik yang sama disimpan dalam satu tempat, masing-masing

---

<sup>46</sup>Salim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2018), hal. 147.

tempat dan diberi tanda, hal ini untuk memudahkan dalam penggunaan data agar tidak terjadi kekeliruan.

Dengan penyajian data, peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi di ruang lingkup penelitian maupun hal-hal yang berkaitan dengan penelitian untuk disajikan dan dipergunakan untuk penelitian.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Data yang dikelompokkan pada kegiatan kedua kemudian diteliti kembali dengan cermat, dilihat mana data yang telah lengkap dan data yang belum lengkap yang masih memerlukan data tambahan, dan kegiatan ini dilakukan pada saat kegiatan berlangsung. Setelah data dianggap cukup dan telah sampai pada titik jenuh atau telah memperoleh kesesuaian, maka kegiatan yang selanjutnya yaitu menyusun laporan hingga pada akhir pembuatan simpulan. Penarikan kesimpulan disini adalah upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti. Setelah melakukan reduksi data dan penyajian data, peneliti akan menyimpulkan tentang bagaimana penerapan *religious culture* oleh kepala sekolah, dan bagaimana tipe kepemimpinan kepala sekolah SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan

## F. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data juga sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapat pengakuan atau terpercaya. Untuk memperoleh pengakuan terhadap hasil penelitian ini terletak pada keabsahan data penelitian yang

telah dikumpulkan. Berpedoman pada pendapat Lincoln dan Guba, untuk mencapai *trustworthiness* (kebenaran), dipergunakan teknik kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang terkait dengan proses pengumpulan dan analisis data.<sup>47</sup>

#### 1. Keterpercayaan (*credibility*)

*Kredibilitas* penelitian melakukan pengamatan sedemikian rupa dengan hal-hal yang berkaitan dengan penerapan *religious culture* oleh Kepala Sekolah di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan sehingga tingkat kepercayaan penemuan dapat dicapai. Selanjutnya penelitian dapat menunjukkan derajat kepercayaan. Hasil penelitian dengan melakukan pembuktian pada kenyataan yang sedang diteliti. Hal ini dilakukan dengan ketekunan pengamatan dan pemeriksaan.

Dalam keabsahan data ini, peneliti melakukan pengamatan dengan tekun dan selalu melakukan pemeriksaan agar sesuai dengan penelitian yang dilakukan, juga sesuai dengan data-data yang telah didapat dari sekolah.

Prosedur yang dilakukan peneliti yaitu, pertama-tama dengan ketekunan pengamatan terhadap cara-cara memimpin oleh pemimpin dalam pelaksanaan tugas dan kerjasama di lokasi penelitian untuk memperoleh informasi yang terpercaya.

Setelah itu, peneliti melakukan triangulasi dengan cara membandingkan data dari berbagai informan (sumber data) yang terkait

---

<sup>47</sup>Syahrun dan Halim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Cita Pustaka, 2007), hal. 165

dengan data wawancara. Peneliti juga membandingkan dengan data observasi atau pengkajian dokumen yang terkait dengan fokus penelitian.

Kemudian dengan kecukupan referensi, dalam konteks ini peneliti mengembangkan kritik tulisan mengevaluasi tujuan yang sudah dirumuskan.

## 2. Keteralihan (*Transferability*)

*Transferabilitas* memperhatikan kecocokan arti fungsi unsur-unsur yang terkandung dalam fenomena studi dan fenomena lain di luar ruang lingkup studi. Cara yang ditempuh untuk menjamin keteralihan (*transferability*) ini adalah dengan melakukan uraian rinci dari data ke teori, atau dari kasus ke kasus lain, sehingga pembaca dapat menerapkannya dalam konteks yang hampir sama.

Setelah peneliti memperoleh data-data untuk penelitian, dalam keabsahan data keteralihan ini peneliti melakukan uraian rinci dari data-data yang telah didapat ke teori-teori yang sudah dipaparkan oleh peneliti. Peneliti juga akan memaparkan data penelitian dan disesuaikan dengan teori di pembahasan penelitian.

## 3. Ketergantungan (*Dependability*)

Dalam penelitian ini *dependabilitas* dibangun sejak dari pengumpulan data dan analisis data lapangan serta saat penyajian data laporan penelitian. Dalam pengembangan desain keabsahan data dibangun mulai dari pemilihan kasus dan fokus, melakukan orientasi lapangan dan pengembangan kerangka konseptual.

Peneliti melakukan pemilihan kasus yang sesuai dengan judul penelitian dan membatasi fokus penelitian, sesudah melakukan pemilihan kasus dan membuat fokus masalah, peneliti membuat kajian teori yang juga disesuaikan dengan judul penelitian.

#### 4. Ketegasan (*Confirmability*)

Keabsahan data dan laporan penelitian ini dibandingkan dengan menggunakan teknik, yaitu : mengkonsultasikan setiap langkah kegiatan kepada promotor atau konsultan sejak dari pengembangan desain, menyusun ulang fokus, penentuan konteks dan narasumber, penetapan teknik pengumpulan data, dan analisis data serta penyajian data penelitian.<sup>48</sup>

Proses pelaksanaan yang dilakukan yaitu, peneliti melakukan konsultasi dengan pembimbing sejak dari pengajuan judul penelitian, latar belakang penelitian, penyusunan teori hingga data-data penelitian yang telah didapat dari tempat penelitian.

---

<sup>48</sup>Salim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Citapustaka Media, 2018), hal 165-169



## BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### A. Temuan

Pada bab ini, akan di paparkan data-data yang diperoleh dan temuan penelitian yang dihasilkan secara berurutan, meliputi: penerapan *religious culture* oleh kepala sekolah di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan, cara kepala sekolah meyakinkan warga sekolah dalam peneapan *relugious culture*, dan faktor penghambat dan pendorong dalam penerapan *religious culture* di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan.

#### 1. Temuan Umum

##### a. Identitas Sekolah

**Tabel 4.1**  
**Identitas Sekolah**

Nama Sekolah	SMP NEGERI 4 PERCUT SEI TUAN
Nomor Statistik Sekolah	201070106373
NPSN	10200334
Alamat Sekolah	Jl. Hamidin Haman No 1 A Desa Percut, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang Prov. Sumatera Utara, kode Pos. 20371
Status Sekolah	Negeri
Status Pembinaan	Potensial
Luas Lahan/ Tanah	9916 meter
Status Kepemilikan	Otonomi Daerah
SK Pendirian Sekolah	0315/O/1995

Tanggal SK Pendirian	1995-10-26
Nilai Akreditasi Sekolah	B

b. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

**Tabel 4.2**  
**Visi Sekolah**

<b>Visi</b>
Unggul dalam Prestasi, Berwawasan IPTEK berdasarkan IMTAQ, dan Berbasis Lingkungan Hidup.

**Tabel 4.3**  
**Misi Sekolah**

<b>No.</b>	<b>Misi</b>
1.	Menumbuhkan pribadi bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa
2.	Menyelenggarakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif untuk mengoptimalkan potensi siswa berwawasan lingkungan hidup
3.	Menambah penghayatan terhadap ajaran agaman yang dianut berwawasan lingkungan
4.	Menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan berseri
5.	Mengembangkan sikap kreatif, beredukasi dan peduli lingkungan

**Tabel 4.4**  
**Tujuan Sekolah**

<b>No.</b>	<b>Tujuan Sekolah</b>
1.	Tumbuhnya pribadi bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa

2.	Terselenggaranya pembelajaran dan bimbingan secara efektif untuk mengoptimalkan potensi siswa berwawasan lingkungan hidup
3.	Bertambahnya penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut berwawasan lingkungan
4.	Terciptanya lingkungan yang bersih, sehat, dan berseri
5.	Berkembangnya sikap kreatif, beredukasi dan peduli lingkungan

c. Data Jumlah Kelas, Rombongan Belajar dan Siswa

Jumlah siswa SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan dari tahun 2016 sampai 2019 mengalami peningkatan, lebih lengkap dapat dilihat di tabel 4.3 (jumlah kelas, rombongan belajar dan siswa) berikut ini:

**Tabel 4.5**  
**Jumlah Kelas dan Rombongan Belajar**

Tahun Ajaran	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah	
	Jlh Siswa	Jlh Rombel	Jlh Siswa	Jlh Rombel	Jlh Siswa	Jlh Rombel	Jlh Siswa	Jlh Rombel
2016/2017	176	7	170	7	162	7	508	21
2017/2018	219	7	174	7	168	7	561	21
2018/2019	212	7	210	7	163	7	585	21

Dari tabel data data jumlah kelas, rombongan belajar dan siswa, SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan di setiap tahunnya mengalami

peningkatan, dan dengan jumlah rombongan belajar yang tetap yaitu 21 rombel. Di tahun ajaran 2016/2017 jumlah siswa dari kelas VII sampai kelas IX sebanyak 508. Ditahun ajaran 2017/2018 jumlah keseluruhan siswa mencapai 561, dan di tahun ajaran 2018/2019 meningkat pesat dengan jumlah 585 siswa dengan jumlah rombel yang tetap.

d. Jenjang Pendidikan dan Status Guru

SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan memiliki tenaga pengajar dengan jumlah 38, dengan tingkat pendidikan dan status guru yang berbeda.

Lebih rinci dipaparkan pada tabel 4.4 berikut ini:

**Tabel 4.6**  
**Tingkat Pendidikan dan Status Guru**

No	Tingkat Pendidikn	Status Guru			Jenis Kelamin		Jumlah
		GT	GTT	Honor	Lk	Pr	
1	S2/S3	9	0	0	2	7	9
2	S1	24	0	3	8	16	24
3	D4	0	0	0	0	0	0
4	D3	5	0	0	0	0	5
5	D2	0	0	0	0	0	0
6	D1	0	0	0	0	0	0
Jumlah							38

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa guru-guru SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan rata-rata sudah berpendidikan sarjana (S1) bahkan sudah memiliki gelar Master (S2), ini menunjukkan bahwa SMP Negeri 4 Percut

Sei Tuan memiliki guru-guru yang berkualitas di bidangnya masing-masing.

e. Data Jumlah Guru dan Statusnya :

Lembaga pendidikan tidak terlepas dari tenaga pengajar dengan mata pelajaran yang diajarkan oleh masing-masing bidang. Berikut dipaparkan tentang jumlah guru dan mata pelajaran yang diajarkan serta status guru dalam mata pelajaran yang diajarkannya.

**Tabel 4.7**  
**Jumlah Guru dan Statusnya**

No	Mata Pelajaran	Jumlah Guru	Status Guru			
			PNS	GTT	Bantu	Honor
1	Pendidikan Agama Islam	2	1	0	0	1
2	Pendidikan Agama Kristen	2	1	0	0	1
3	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	4	4	0	0	0
4	Bahasa Indonesia	6	5	0	0	1
5	Bahasa Inggris	4	4	0	0	0
6	Matematika	6	6	0	0	0
7	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Terpadu	4	4	0	0	0
8	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu	4	3	0	0	1
9	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	3	1	0	0	2

10	Seni Budaya	3	2	0	0	1
11	Prakarya	2	2	0	0	0
12	Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)	0	0	0	0	0
13	Bimbingan Konseling (BK)	3	2	0	0	1
14	Lainnya	0	0	0	0	0
	<b>T o t a l</b>	43	35	0	0	8

f. Jenjang Pendidikan Tenaga Administrasi (TU) dan Statusnya

Di samping tenaga edukatif (guru), disuatu lembaga pendidikan juga diperlukan tenaga non edukatif yang keberadaannya tidak lepas dari keberhasilan pendidikan, khususnya administrasi. Begitu pula SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan yang memiliki 4 tenaga administrasi, untuk lebih rincinya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.8**  
**Jenjang Pendidikan Tenaga Administrasi**

No	Tingkat Pendidikan	Status Kepegawaian		Jenis Kelamin		Jumlah
		PNS	Honor	Laki-laki	Perempuan	
1	S1 / S2	2	0	2	0	2
2	D3/ Sarjana Muda	0	0	0	0	0
3	D2	0	0	0	0	0
4	D1	0	0	0	0	0
5	SMA	0	2	0	2	2
6	SMP	0	0	0	0	0
7	SD	0	0	0	0	0

T o t a l					4
-----------	--	--	--	--	---

Dari data tabel 4.6 diatas, SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan memiliki tenaga administrasi dengan jumlah 4 orang dan dengan status kepegawaian 2 PNS dan 2 Honorer.

g. Sarana dan Prasarana

Sesuai dengan PP. No. 19 tentang Standar Nasional Pendidikan, bahwa sarana prasarana juga termasuk dalam salah satu standar nasional pendidikan. Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, serta sarana dan prasarana lainnya yang diperlukan untuk mengatur proses pembelajaran. Untuk dapat melihat secara lengkap disajikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4.9**

**Kepemilikan Sarana Sekolah**

No	Jenis Ruangan/ Bangunan	Jlh	Ukuran	Kondisi Ruangan/ Bangunan		
			(Luas)	B	CB	TB
	<b>A. RUANGAN BELAJAR</b>					
1	Ruang Teori / Kelas	21	7x9	√		
2	Ruang Perpustakaan	1	9x2	√		
3	Ruang Lab. Bahasa	0	0			
4	Ruang Lab. IPA	1	9x15	√		

5	Ruang Lab. Komputer, TI	1	4x8	√		
6	Ruang Kesenian	0	0			
7	Ruang Ketrampilan	1	3X5	√		
8	Ruang Serbaguna/ Aula	0	0			
9	Ruang Multimedia	0	0			
	<b>B. RUANG KANTOR</b>					
1	Ruang Kepala Sekolah	1	6x6	√		
2	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1	5x6	√		
3	Ruang Guru	1	8x17	√		
4	Ruang Tata Usaha	1	8x9	√		
5	Ruang Komite Sekolah	0	0			
	<b>C. RUANG PENUNJANG</b>					
1	Ruang Gudang	1	3x3	√		
2	Ruang Bimbingan Konseling	1	6x4	√		
3	Ruang Unit Kesehatan Sekolah (UKS)	0	0			
4	Ruang PMR/ Pramuka	1	2x3	√		
5	Ruang OSIS/ PASKIBRA	0	0	√		
6	Ruang Ibadah	1	8x9	√		
7	Ruang KM/WC Kepala Sekolah	1	1x2	√		



8	Ruang KM/WC Guru	1	1x2	√		
9	Ruang KM/WC Siswa	18	1x2	√		
10	Ruang Koperasi	0	0			
11	Ruang Kantin	0	0			
12	Rumah Penjaga Sekolah	1	6 x 8	√		
13	Pos Jaga	1	1x2	√		
	<b>D. SARANA PENUNJANG</b>					
1	Luas Lapangan Olahraga					
	a. Lapangan Sepak Bola	1	53 x 34	√		
	b. Lapangan basket	1	27x14	√		
	c. Lapangan Badminton	0	0			
2	Luas Lapangan Upacara	1	53 x 34			
3	Tempat Parkir	1	12 x 3	√	-	-

E	KELENGKAPAN SARANA	Jenis	Jml	Merk/Type	Kondisi			Ket.
		Barang			B	CB	TB	
1	Ruang Lab. Bahasa	*	-		√			
2	Ruang Lab. IPA	*	1		√			
3	Ruang Lab. Komputer, TI dan K	*	1		√			
4	Ruang Kepala Sekolah	*	1		√			
5	Ruang Tata Usaha	*	1		√			
6	Ruang Multimedia	*						
7	Ruang Kesenian/ Ketrampilan	*			√			
8	Ruang UKS	*			√			
9	Ruang Wakil Kepala Sekolah	*	1		√			
10	Ruang Guru	*	1		√			
11	Ruang Kelas	*	21		√			
12	Ruang PLH	*	1		√			

Keterangan :

B : Baik

CB : Cukup Baik

TB : Tidak Baik

Sarana dan prasarana yang dimiliki SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan sudah cukup baik dan lengkap, hal ini untuk memenuhi akan majunya mutu pendidikan di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan yang sangat besar dengan segala kebutuhan yang menyangkut masalah pembelajaran dan segala kebutuhan lainnya.

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan adalah : SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan memiliki 21 ruang kelas yang masing-masing tingkat kelas VII, VIII, dan IX. Ruangan tersebut dalam kondisi baik. Kelengkapan penunjang dan kelengkapan sarana sudah dimiliki SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan yang masing-masing berjumlah satu dan dalam kondisi baik.

## 2. Temuan Khusus

### a) Penerapan *religious culture* di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan

*Religious Culture* (budaya religius) merupakan kegiatan dan budaya yang sudah menjadi kebiasaan yang mengandung nilai-nilai religius yang di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan. Budaya religius yang di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan merupakan bentuk dari kegiatan keagamaan dan kebiasaan dalam perilaku sehari-hari. Kegiatan-kegiatan tersebut ada yang dilakukan rutin setiap hari, mingguan, sampai tahunan. Seperti yang dinyatakan oleh Kepala Sekolah dalam wawancara sebagai berikut:

“Beberapa kegiatan religius yang dilaksanakan di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan adalah satu membudayakan berdoa sebelum memulai pelajaran, kedua membudayakan infaq dan shodaqoh setiap hari Jumat. ketiga melaksanakan salat berjamaah secara bergantian di mushola yang disiapkan keempat memberikan ruang dan kesempatan kepada seluruh siswa yang menganut agama untuk merayakan perayaan hari besar agama masing-masing dan memberikan alokasi anggaran yang dibutuhkan oleh kegiatan itu sendiri”.<sup>49</sup>

Wujud budaya religius yang ada di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan merupakan perilaku dan kebiasaan yang mengandung nilai-nilai

---

<sup>49</sup>Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan

religius. Pernyataan tersebut didukung juga dari hasil observasi peneliti, yaitu; kegiatan yang bersifat harian, antara lain; menyalami kepala sekolah atau guru maupun staf sebelum masuk lingkungan sekolah, sholat dzuhur bersama, berdo'a sebelum memulai dan mengakhiri pelajaran, budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun). Kegiatan yang bersifat mingguan, yaitu; pengumpulan infak/shodaqoh setiap hari jum'at, tadarusan, melakukan peribadatan bagi non muslim. Kegiatan yang bersifat bulanan; adanya pengajian ataupun kajian-kajian keagamaan. Selain kegiatan yang bersifat harian maupun mingguan, kegiatan religius di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan juga mengadakan perayaan hari besar keagamaan.

Tujuan dari *religious culture* diterapkan di sekolah memang sangat penting, mengingat sekolah adalah salah satu tempat membentuk karakter para siswa. Seperti yang dinyatakan Wakil Kepala Sekolah dalam wawancara sebagai berikut:

“Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu agar para siswa yang semakin mencintai Sang Pencipta dan juga memiliki sikap/akhlak mulia. Juga melatih bersyukur dan memberi, karena kan di sekolah ini warga sekolah dibiasakan untuk memberikan infak dan juga bersedekah.”<sup>50</sup>

Pernyataan dari tujuan dari penerapan budaya religius yang memang sangat penting dilakukan, didukung juga oleh pernyataan kepala sekolah yang mengungkapkan alasan diterapkannya *religious culture* di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan, sebagai berikut:

“Alasan dilaksanakannya religius atau sikap religius di sekolah adalah untuk menciptakan karakter peserta didik atau siswa sehingga

---

<sup>50</sup>Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan

kelak anak didik akan menjadi di masyarakat yang punya sikap dan karakter.”<sup>51</sup>

Dalam penerapan *religious culture* tentuharus menerapkan fungsi-fungsi manajemen, agar dalam pelaksanaannya dapat dilakukan secara sistematis. Seperti yang dinyatakan oleh Wakil Kepala Sekolah dalam wawancara sebagai berikut:

“Dalam penerapan *religious culture* pertama dengan dilakukannya perencanaan, kegiatan-kegiatan religius apa yang akan dilaksanakan. Kemudian, diterapkan sesuai dengan rencana yang telah dimusyawarahkan, dan akan ada pengawasan dari setiap guru-guru maupun staf agar sesuai dengan kespakatan yang sudah disetujui oleh kepala sekolah.”<sup>52</sup>

Dengan diterapkannya fungsi manajemen dalam penerapan *religious culture* di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan, akan membuat setiap kegiatan yang sudah direncanakan berjalan dengan baik. Perencanaan dalam penerapan *religious culture* ini memang sangat dibutuhkan, untuk mengetahui tujuan dan cara menerapkan *religious culture* tersebut, seperti dinyatakan oleh kepala sekolah dalam wawancara sebagai berikut:

“Di dalam merencanakan budaya religius di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan ada beberapa aspek yang menjadi prioritas sekolah. Pertama, mempersiapkan anak didik sejak dini bertakwa dan mampu mengimplementasikan sikap keagamaan peserta didik. Kedua, anak didik diajari juga di dalam berkomunikasi yang mampu membangkitkan sikap keagamaan itu sendiri sehingga ada toleransi di antara sesama penganut agama di lingkungan sekolah.”<sup>53</sup>

Setelah melakukan perencanaan, perlu juga dilakukan pengorganisasian dalam penerapan *religous culture* di SMP Negeri 4

---

<sup>51</sup>Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan

<sup>52</sup>Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan

<sup>53</sup>Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan

Percut Sei Tuan. Tujuan pengorganisasian tersebut dilaksanakan untuk mempermudah dalam penerapan *religious culture* tersebut, seperti yang dinyatakan oleh kepala sekolah dalam wawancara sebagai berikut:

“Pengorganisasian *religiuisitas culture* di sekolah dilakukan dengan beberapa tahap. Pertama, sekolah menugaskan guru-guru untuk melakukan pembelajaran yang mampu merangsang sikap religius contohnya berkomunikasi berperilaku dan bertindak berdasarkan agama yang dianutnya. Kedua, membuat jadwal untuk salat berjamaah secara bergantian terhadap anak-anak didik dan ini akan dipandu oleh guru Pendidikan Agama masing-masing secara bergantian. Ketiga, setiap hari Jumat anak-anak juga dirangsang untuk memberikan infaq atau shodaqoh yang bertujuan untuk membantu teman-teman yang membutuhkan bantuan sehingga anak-anak akan merasakan kepedulian yang tinggi terhadap penderitaan orang lain.”<sup>54</sup>

Dengan adanya pengorganisasian dalam penerapan *religious culture* di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan, maka pembagian tugas dan pembagian tanggung jawab dalam kegiatan-kegiatan religius akan berjalan dengan baik. Setelah perencanaan, pengorganisasian, maka *religious culture* tersebut akan bisa diterapkan di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan.

Setiap kegiatan yang dilaksanakan membutuhkan pengawasan (*controlling*) agar kegiatan tersebut bisa berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan. Dalam pengawasan ini, setiap guru maupun staf mempunyai tanggung jawab yang sama. Seperti yang dinyatakan oleh wakil kepala sekolah dalam wawancara sebagai berikut:

“Setiap guru, memegang peran penting dalam pengawasannya, dan setiap guru tidak lepas tangan kalau ada anak didik yang melanggar,

---

<sup>54</sup>Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan

yang keluar dari etika dan akhlak, setiap guru pasti akan memberikan tindakan.”<sup>55</sup>

Pernyataan dari wakil kepala sekolah tersebut juga didukung oleh pernyataan kepala sekolah bahwa pengawasan di setiap kegiatan juga diawasi penuh oleh semua guru di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan, seperti pernyataan beliau pada dalam wawancara sebagai berikut:

“Ya, kalau pengawasan semua Bapak Ibu guru yang ada terlibat, karena kita merupakan suatu lembaga pendidikan tidak terlepas dari pengawasan dan bimbingan serta arahan dari semua guru-guru dan masyarakat sekolah.”<sup>56</sup>

Dengan pengawasan dari setiap guru di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan, maka penerapan *religious culture* dan kegiatan-kegiatan religius yang telah direncanakan berjalan dengan baik dan akan mencapai tujuan dari *religious culture* tersebut.

b) Peran Kepala Sekolah Meyakinkan Warga Sekolah dalam Penerapan *Religious Culture*.

Dalam penerapan *religious culture* tentu diperlukan adanya koordinasi dan kerjasama yang baik antara kepala sekolah, guru dan staf di lingkungan sekolah tersebut. Kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam hal ini, karena selain untuk menentukan dan memutuskan kebijakan-kebijakan kegiatan dalam penerapan *religious culture*, juga harus menjadi contoh bagi masyarakat sekolah. Seperti yang dinyatakan oleh guru bidang studi dalam wawancara sebagai berikut:

---

<sup>55</sup>Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan

<sup>56</sup>Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan

“Pertama dengan adanya contoh dari kepala sekolah juga guru-guru dan para staf agar siswa-siswi dapat meniru dan mencontohkan hal tersebut. Kemudian juga, siswa-siswi dibawah pengawasan guru mempraktikkan budaya-budaya yang sudah ada di sekolah ini, seperti beribadah, infak dan lain sebagainya.”<sup>57</sup>

Dengan adanya contoh perilaku yang baik dari pimpinan sekolah juga guru-guru, akan semakin menambah semangat para siswa untuk melaksanakan *religious culture* tersebut.

Peran kepala sekolah sangat dibutuhkan dalam setiap kegiatan apapun di sekolah karena merupakan pemegang kekuasaan tertinggi di sekolah. Selain menjadi pembuat keputusan dan pembuat kebijakan, kepala sekolah juga harus mampu berperan sebagai *motivator*, *administrator*, *leader*, *educator*, dan *supervisor*. Seperti yang dinyatakan oleh kepala sekolah dalam wawancara sebagai berikut:

“Ya, sebagai kepala sekolah sangat berperan penting, karena kepala sekolah sebagai ujung tombak maju tidaknya sekolah, sebuah lembaga tentu maju tidaknya dari ditentukan oleh seorang pemimpin. Sebagai pendidik dalam menerapkan budaya religius yaitu dengan membiasakan dengan membuat program-program yang mengandung unsur keagamaan. Sebagai manajer, tentu saya melakukan kebijakan-kebijakan yang dapat membangun terciptanya iklim religius di sekolah ini yang dapat diterapkan dalam keseharian anak-anak untuk menjadi praktek. Sebagai administrator, dengan membukukan dan mengagendakan dan mengarsipkan semua kegiatan yang sudah kita adakan itu dan kegiatan-kegiatan itu diagendakan, khususnya kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan kegiatan keagamaan. Sebagai supervisor, saya turun langsung ke lapangan untuk mengawasi, mengevaluasi, dan memonitoring semua kegiatan keagamaan ini agar dipastikan dapat berjalan sesuai dengan harapan sekolah. Sebagai leader, tentu perubahan sekecil apapun kegiatan yang dilakukan tentu harus mendapatkan dukungan dari kepala atau pemimpin, jika kepala tidak mau menerima perubahan atau tidak mau menerima sesuatu yang akan memajukan dunia pendidikan

---

<sup>57</sup>Wawancara dengan Guru Bidang Studi Agama SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan



tentu itu akan menyebabkan kemunduran buat sekolah itu. Maka peran saya sebagai leader, saya sangat mendukung semua kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan keagamaan dalam upaya membangun budaya religius di sekolah ini”.<sup>58</sup>

Setelah mengetahui dan melaksanakan peran kepala sekolah dalam penerapan *religious culture*, kepala sekolah juga perlu meyakinkan warga sekolah dalam penerapan *religious culture* tersebut. Agar kerjasama antara pihak sekolah semakin baik dan setiap kegiatan berjalan dengan baik juga. Seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah dalam wawancara sebagai berikut:

“Adapun cara yang dilakukan oleh sekolah untuk meyakinkan warga sekolah dalam menerapkan budaya religius adalah dengan menerapkan prinsip kerjasama koordinasi dan komunikasi semua elemen sekolah harus saling bahu membahu untuk saling melengkapi di dalam hal pembentukan karakter anak didik khususnya menciptakan budaya religius di sekolah sampai dengan hari ini Inshaallah SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan cukup baik di dalam menyelenggarakan menciptakan budaya religius”.<sup>59</sup>

c) Faktor Penghambat dan Pendorong dalam Penerapan *religious culture* di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan

Penerapan *Religious Culture* di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan, sangat membantu warga sekolah khususnya siswa dalam pembentukan karakter dan bisa lebih meningkatkan sikap afektif dari para siswa. Mengingat tujuan dari penerapan *religious culture* sangat penting, maka sekolah membuat program yang akan membantu dalam penerapan *religious culture*. Seperti yang disampaikan oleh wakil kepala sekolah dalam wawancara sebagai berikut:

---

<sup>58</sup>Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan

<sup>59</sup>Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan

“*Religious culture* yang diterapkan disekolah ini merupakan program sekolah, dan termasuk dalam penilaian ranah afektif siswa. Diharapkan, melalui program budaya religius ini, pengembangan ranah afektif siswa akan semakin meningkat”.

Dalam setiap program kegiatan yang dilaksanakan, pasti ada memiliki faktor penghambat dan faktor pendorong. Tidak terkecuali dengan penerapan *religious culture* di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan, faktor penghambat dan faktor pendukung tersebut bisa terjadi dari faktor lingkungan sekolah. Seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah dalam wawancara sebagai berikut:

“Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan budaya religius sekolah antara lain adalah pertama, faktor lingkungan sekolah, yang kedua faktor guru sebagai teladan di sekolah, ketiga, faktor dari dalam diri murid itu sendiri dan yang keempat adalah faktor literasi yang disiapkan oleh sekolah untuk merangsang sikap religius anak-anak itu sendiri terhadap ilmu-ilmu agama.”<sup>60</sup>

Adanya faktor-faktor pendukung dan penghambat tersebut, tidak menjadi alasan untuk tidak lebih menumbuhkan dan mengembangkan budaya religius di sekolah, terlebih lagi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Guru harus lebih mampu mengajak dan menekankan nilai-nilai religius tersebut terhadap peserta didik. Seperti yang dipaparkan oleh guru bidang studi agama dalam wawancara sebagai berikut:

“Ya dalam kegiatan belajar mengajar tersebut kita sebagai guru bidang studi menggunakan beberapa metode dalam menekankan budaya religius tersebut. Seperti metode ceramah misalnya, kita lebih menjelaskan kepada sebab akibat yang akan didapat dalam menerapkan budaya religius, maksudnya dalam menjalankan segala perintahNya. Seperti saat melakukan ibadah, sholat misalnya. Kita jelaskan bagaimana pentingnya sholat tersebut, dan sebab yang

---

<sup>60</sup>Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan

diterima jika meninggalkannya. Di sekolah ini kan tiap hari jumat itu ada pengumpulan infaq, nah dari situ kita jelaskan kenapa infaq itu harus dilaksanakan. Setelah menjelaskan teori-teori tersebut dalam penekanan budaya religius saat proses belajar mengajar ini harus adanya praktik, ini bagian terpentingnya ini. Dalam pengawasan guru bidang studi harus melaksanakan praktik agar para siswa lebih paham”.<sup>61</sup>

## B. Pembahasan

SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan telah menerapkan *budaya religius*, diantaranya adalah bersalaman saat memasuki sekolah. Bentuk salaman ini selalu diterapkan pada siswa melalui kehidupan sehari-hari baik melalui kegiatan akademik maupun non akademik. Selain memberi pengaruh siswa untuk berperilaku dengan baik, seorang pemimpin atau guru juga dapat mengetahui apakah setiap siswa sudah disiplin dalam hal kerapian atribut maupun yang lainnya.

Pelatihan dan pembiasaan merupakan cara yang cukup yang efektif untuk meningkatkan perilaku keagamaan siswa. Karena suatu pembiasaan dalam beragama dapat menciptakan kesadaran beragama.

Temuan lain adalah penerapan kebiasaan membaca do'a bersama sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai ketika bel sudah memperingatkan untuk masuk dalam kelas maka seluruh siswa di kelas langsung membaca do'a menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Untuk memulai belajar siswa diharapkan berdo'a agar selurus pelajaran yang didapatkan dapat dipahami dengan benar. Bahwa sebelum memulai sesuatu pekerjaan harus

---

<sup>61</sup>Wawancara dengan Guru Bidang Studi Agama di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan

didahului dengan do'a, dengan dibiasakannya do'a sebelum belajar, pelajaran yang diajarkan guru jadi mudah terserap dan menjadi lebih bermanfaat.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>62</sup>

Tujuan dari pendidikan nasional tersebut menyatakan bahwa para siswa harus memiliki akhlak mulia, dan menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penerapan *religious culture* di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan sangat membantu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, karena penerapan *religious culture* tersebut memiliki tujuan mantara lain;

1. Memiliki akhlak mulia dan menjadi manusia yang berkarakter
2. Semakin mencintai Sang Pencipta dan menjadi manusia beriman
3. Melatih bersyukur dan ikhlas dalam memberi
4. Mengembangkan ranah afektif
5. Memiliki sikap yang lebih peduli dengan orang lain dan lingkungan sekitar
6. Memiliki sikap sosial yang tinggi.

Fungsi-fungsi manajemen telah diaplikasikan SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan dalam penerapan *religious culture*, yaitu:

1. Perencanaan

---

<sup>62</sup>Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun tahun 2003 pasal 3

Di dalam merencanakan budaya religius ada beberapa aspek yang menjadi prioritas sekolah.

- a) mempersiapkan anak didik sejak dini untuk bertakwa dan mampu mengimplementasikan sikap keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Mendidik siswa dalam berkomunikasi agar mampu membangkitkan sikap keagamaan, sehingga ada toleransi di antara sesama penganut agama di lingkungan sekolah.

## 2. Pengorganisasian

Pengorganisasian *religiuous culture* dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu:

- a) Guru-guru melakukan pembelajaran yang mampu menumbuhkan sikap religius. Contohnya berkomunikasi, berperilaku dan bertindak berdasarkan agama yang dianutnya.
- b) Membuat jadwal untuk salat berjamaah secara bergantian dan dipandu oleh guru Pendidikan Agama masing-masing secara bergantian.

## 3. Pengawasan

Sebagai salah satu fungsi manajemen, pengawasan mempunyai arti luas yang bersifat menyeluruh, yang didalamnya tercakup kegiatan pengendalian, pemeriksaan, dan penilaian terhadap semua kegiatan dalam organisasi.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup>Anang Firmansyah, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal 144

Dalam penerapan *religious culture* di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan semua pihak sekolah terlibat, karena suatu lembaga pendidikan tidak terlepas dari pengawasan dan bimbingan serta arahan dari semua guru-guru dan masyarakat sekolah.

Pada tingkat sekolah, kepala sekolah sebagai figur kunci dalam mendorong perkembangan dan kemajuan sekolah. Kepala sekolah tidak hanya meningkatkan tanggungjawab dan otoritasnya dalam program-program sekolah, kurikulum dan keputusan personel, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan akuntabilitas keberhasilan siswa dan programnya.<sup>64</sup>

Kepala sekolah SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan dalam menerapkan *religious culture* menjalankan peran kepala sekolah dengan baik. Berikut penjelasan peran kepala sekolah dalam menerapkan *religious culture*:

1. Sebagai Pendidik (*educator*)

Dalam menerapkan budaya religius yaitu dengan membiasakan dengan membuat program-program yang mengandung unsur keagamaan.

2. Sebagai Manajer

Melakukan kebijakan-kebijakan yang dapat membangun terciptanya iklim religius di sekolah dapat diterapkan dalam keseharian peserta didik untuk menjadi praktek.

3. Sebagai Administrator

---

<sup>64</sup>Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Semarang: Grasindo, 2008) hal 119

Dengan membukukan dan mengagendakan dan mengarsipkan semua kegiatan yang sudah diadakan, khususnya kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan kegiatan keagamaan.

4. Sebagai supervisor

Peran kepala sekolah dalam penerapan *religious culture* yaitu turun langsung ke lapangan untuk mengawasi, mengevaluasi, dan mengontrol semua kegiatan keagamaan untuk dipastikan dapat berjalan sesuai dengan harapan sekolah.

5. Sebagai *leader*

Perubahan sekecil apapun kegiatan yang dilakukan tentu harus mendapatkan dukungan dari pemimpin, jika pemimpin tidak mau menerima perubahan atau tidak mau menerima sesuatu yang akan memajukan dunia pendidikan tentu itu akan menyebabkan kemunduran buat sekolah itu.

Peran kepala sekolah SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan sangat mendukung semua kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan keagamaan dalam upaya membangun *religious culture* di sekolah.

Menurut pendapat peneliti, penerapan *religious culture* oleh kepala sekolah di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan sudah baik karena dalam penerapannya *religious culture* telah direncanakan dengan baik dan dilaksanakan sesuai dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Kepala sekolah juga dalam penerapan *religious culture* sesuai dengan fungsinya sebagai kepala sekolah yaitu mengorganisasikan pembagian tugas agar program yang sudah direncanakan berjalan dengan baik.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan, mengenai “Penerapan *Religious Culture* oleh Kepala Sekolah di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan,” maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

##### 1. Penerapan *religious culture* di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan

Budaya religius di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan dibangun melalui nilai-nilai keagamaan. Maka melalui nilai-nilai tersebut upaya sekolah dalam menerapkan *religious culture* berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan program yang sudah direncanakan. Adapun kegiatan keagamaan yang dapat membentuk nilai-nilai religius tersebut antara lain: membudayakan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun), berdo'a sebelum dan sesudah belajar, membaca alqur'an, melaksanakan ibadah, pengumpulan infak dan kegiatan perayaan hari besar keagamaan. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan wujud dari nilai religius yang ditanamkan dalam diri untuk menerapkan *religious culture* di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan.

##### 2. Peran kepala sekolah meyakinkan warga sekolah dalam penerapan *religious culture*

Peran kepala sekolah dalam menerapkan *religious culture* di lingkungan SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan sudah baik, hal ini dilihat dari nilai-nilai religius yang ada pada sekolah ditanamkan oleh kepala sekolah



melalui kegiatan-kegiatan yang beliau bentuk dan adakan, seperti; pengumpulan infak, perayaan hari besar keagamaan, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang tidak terlepas dari peran penting serta dorongan dari kepala sekolah.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka ada beberapa saran yang mungkin dapat menjadi pertimbangan sekolah sebagai berikut;

1. Diharapkan sekolah dapat mempertahankan kegiatan-kegiatan keagamaan yang sudah ada dan bersama-sama berupaya menerapkan suasana yang religius dan juga supaya mengadakan kegiatan evaluasi setiap bulannya.
2. Diharapkan kepala sekolah untuk terus meningkatkan hubungan baik dengan bawahan seperti melakukan pengarahan yang bersifat kekeluargaan dan menjalin komunikasi. Memberikan teladan yang baik terhadap warga sekolah, sehingga beberapa tindakan-tindakan yang dapat mendidik dan mengajarkan dalam kebaikan dari kegiatan-kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan baik.
3. Diharapkan skripsi ini dapat memberikan kontribusi kepada profesionalisme kepada sekolah dalam menerapkan *religious culture* di sekolah dan menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Ani Nur. 2014. *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD*. Bandung: UPI Press
- Ali, Mohammad. 1982. *Penelitian Pendidikan : Prosedur dan Strategi*, (Bandung : Angkasa
- Arifi, Ahmad. 2010. *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras
- Arifin. 1990. *Kapita Selecta Pendidikan (Umum dan Agama)*, Semarang: CV. Toha Putra
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Reneka Cipta
- Basri, Hasan. 2014. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia
- E. Mulyasa. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: PT. Rosda Karya
- Firmansyah, Anang. 2018. *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Deepublish
- Hasanah, Aan. 2016. *Nilai-Nilai Karakter Sunda: Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Sunda di Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish
- Kompri. 2017. *Standar Kompetensi Kepala Sekolah: Pendekatan Teori untuk Praktik Profesional*. Jakarta: Kencana
- Kompri. 2018. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenamedia Group
- Mulyono. 2008. *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Nata, Abuddin. 2014. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers
- Nisdawati. 2016. *Nilai-nilai tradisi dalam Koba Panglimo Awang: Masyarakat Melayu Pasir Pengairan*. Yogyakarta: Deepublish
- Nurkolis. 2008. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Semarang: Grasindo
- Rasmianto, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Berwawasan Visioner-Transformatif dalam Otonomi Pendidikan, Malang" Jurnal el-Harakah, Wacana

Kependidikan, Keagamaan dan Kebudayaan., Fakultas Tarbiyah UIN-Malang Edisi 59, 2003

Rianawati. *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press

Salim. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Citapustaka Media

Suhardiman, Budi. 2012. *Studi Pengembangan Kepala Sekolah: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012

Sunaengsih, Cucun. 2017. *Buku Ajar Pengelolaab Pendidikan*. Sumedang: UPI Sumedang Press

Syafaruddin. 2016. *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan: Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. Jakarta: Grasindo

Syahrin dan Halim. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cita Pustaka

Thahir, Taib.1986. *Ibnu Kalam*. Jakarta: Widjaya

Wibowo. 2013. *Budaya Organisasi: Sebuah Keputusan untuk Meningkatkan Kinerja Jangka Panjang*. Jakarta: Rajawali Pers

Yaya dan Rusdiana. 2015. *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa. Konsep, Prinsip dan Implementasi*. Bandung: Pustaka Setia

Zazuli, Mohammad. 2018. *Sejarah Agama Manusia: Ikhtisar Agama-Agama, Mitologi, dan Ajaran Metafisika Selama Lebih dari 10.000 Tahun*, Yogyakarta: Narasi

## PEDOMAN WAWANCARA

### A. Kepala Sekolah

1. Bagaimana konsep *religious culture* menurut Kepala Sekolah?
2. Apa alasan dilaksanakannya *religious culture* di sekolah?
3. Bagaimana perencanaan budaya religius di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan?
4. Bagaimana pengorganisasian *religious culture* di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan?
5. Bagaimana pengawasan dalam menerapkan *religious culture* di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan?
6. Apa saja faktor pendorong dan penghambat dalam menerapkan *religious culture* di sekolah?
7. Kegiatan religius apa saja yang ada di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan?
8. Bagaimana peran kepala sekolah dalam menerapkan *religious culture* di sekolah?
9. Bagaimana cara kepala sekolah meyakinkan warga sekolah dalam menerapkan *religious culture*?

**B. Wakil Kepala Sekolah**

1. Apakah *religious culture* yang dilaksanakan merupakan program sekolah?
2. Apa tujuan diterapkannya *religious culture* di sekolah ini?
3. Bagaimana membangun nilai religius di sekolah ini?
4. Bagaimana proses pengawasan dalam penerapan *religious culture* di sekolah ini?
5. Bagaimana penerapan *religious culture* di sekolah ini?

### C. Guru Bidang Studi (Agama)

1. Mengapa *religious culture* diterapkan di sekolah ini?
2. Bagaimana peran kepala sekolah dalam menerapkan *religious culture* di sekolah ini?
3. Bagaimana cara mewujudkan bentuk-bentuk *religious culture* tersebut dalam lingkungan sekolah?
4. Apa manfaat yang dapat diperoleh dengan adanya pelaksanaan *religious culture*?
5. Bagaimana cara menekankan *religious culture* dalam proses belajar mengajar kepada siswa?

### Transkrip wawancara

Narasumber : Mansyur Hidayat Pasaribu, M.Pd

Jabatan : Kepala Sekolah

1. Bagaimana konsep *religious culture* menurut Kepala Sekolah?

Budaya religius sekolah merupakan budaya yang mampu menciptakan sikap seluruh unsur sekolah bersifat menciptakan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan terimplementasi di dalam sikap dan perilaku seluruh elemen sekolah.

2. Apa alasan dilaksanakannya *religious culture* di sekolah?

Alasan dilaksanakannya religius atau sikap religius di sekolah adalah untuk menciptakan karakter peserta didik atau siswa sehingga kelak anak didik akan menjadi di masyarakat yang punya sikap dan karakter.

3. Bagaimana perencanaan budaya religius di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan?

Di dalam merencanakan budaya religius di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan ada beberapa aspek yang menjadi prioritas sekolah. Pertama, mempersiapkan anak didik sejak dini bertakwa dan mampu mengimplementasikan sikap keagamaan peserta didik. Kedua, anak didik diajari juga di dalam berkomunikasi si yang mampu membangkitkan sikap keagamaan itu sendiri sehingga ada toleransi di antara sesama penganut agama di lingkungan sekolah.

10. Bagaimana pengorganisasian *religious culture* di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan?

Pengorganisasian *religiuitas culture* di sekolah dilakukan dengan beberapa tahap. Pertama, sekolah menugaskan guru-guru untuk melakukan pembelajaran yang mampu merangsang sikap religius contohnya

berkomunikasi berperilaku dan bertindak berdasarkan agama yang dianutnya. Kedua, membuat jadwal untuk salat berjamaah secara bergantian terhadap anak-anak didik dan ini akan dipandu oleh guru Pendidikan Agama masing-masing secara bergantian. Ketiga, setiap hari Jumat anak-anak juga dirangsang untuk memberikan infaq atau shodaqoh yang bertujuan untuk membantu teman-teman yang membutuhkan bantuan sehingga anak-anak akan merasakan kepedulian yang tinggi terhadap penderitaan orang lain.

11. Bagaimana pengawasan dalam menerapkan *religious culture* di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan?

Ya, kalau pengawasan semua Bapak Ibu guru yang ada terlibat, karena kita merupakan suatu lembaga pendidikan tidak terlepas dari pengawasan dan bimbingan serta arahan dari semua guru-guru dan masyarakat sekolah.

12. Apa saja faktor pendorong dan penghambat dalam menerapkan *religious culture* di sekolah?

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan budaya religius sekolah antara lain adalah pertama, faktor lingkungan sekolah, yang kedua faktor guru sebagai teladan di sekolah, ketiga, faktor dari dalam diri murid itu sendiri dan yang keempat adalah faktor literasi yang disiapkan oleh sekolah untuk merangsang sikap religius anak-anak itu sendiri terhadap ilmu-ilmu agama

13. Kegiatan religius apa saja yang ada di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan?

Beberapa kegiatan religius yang dilaksanakan di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan adalah satu membudayakan berdoa sebelum memulai pelajaran. Kedua, membudayakan infaq dan shodaqoh setiap hari Jumat. Ketiga, melaksanakan



salat berjamaah secara bergantian di mushola yang disiapkan. Keempat, memberikan ruang dan kesempatan kepada seluruh siswa yang menganut agama untuk merayakan perayaan hari besar agama masing-masing dan memberikan alokasi anggaran yang dibutuhkan oleh kegiatan itu sendiri.

14. Bagaimana peran kepala sekolah dalam menerapkan *religious culture* di sekolah?

Ya, sebagai kepala sekolah sangat berperan penting, karena kepala sekolah sebagai ujung tombak maju tidaknya sekolah, sebuah lembaga tentu maju tidaknya dari ditentukan oleh seorang pemimpin.

Sebagai pendidik dalam menerapkan budaya religius yaitu dengan membiasakan dengan membuat program-program yang mengandung unsur keagamaan.

Sebagai manajer, tentu saya melakukan kebijakan-kebijakan yang dapat membangun terciptanya iklim religius di sekolah ini yang dapat diterapkan dalam keseharian anak-anak untuk menjadi praktek.

Sebagai administrator, dengan membukukan dan mengagendakan dan mengarsipkan semua kegiatan yang sudah kita adakan itu dan kegiatan-kegiatan itu diagendakan, khususnya kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan kegiatan keagamaan.

Sebagai supervisor, saya turun langsung ke lapangan untuk mengawasi, mengevaluasi, dan memonitoring semua kegiatan keagamaan ini agar dipastikan dapat berjalan sesuai dengan harapan sekolah.

Sebagai leader, tentu perubahan sekecil apapun kegiatan yang dilakukan tentu harus mendapatkan dukungan dari kepala atau pemimpin, jika kepala tidak

mau menerima perubahan atau tidak mau menerima sesuatu yang akan memajukan dunia pendidikan tentu itu akan menyebabkan kemunduran buat sekolah itu. Maka peran saya sebagai leader, saya sangat mendukung semua kegiatan-kegiatan yang berkenanaan dengan keagamaan dalam upaya membangun budaya religius di sekolah ini.

15. Bagaimana cara kepala sekolah meyakinkan warga sekolah dalam menerapkan *religious culture*?

Adapun cara yang dilakukan oleh sekolah untuk meyakinkan warga sekolah dalam menerapkan budaya religius adalah dengan menerapkan prinsip kerjasama koordinasi dan komunikasi semua elemen sekolah harus saling bahu membahu untuk saling melengkapi di dalam hal pembentukan karakter anak didik khususnya menciptakan budaya religius di sekolah sampai dengan hari ini Insyaallah SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan cukup baik di dalam menyelenggarakan menciptakan budaya religius.

Narasumber : Evi Yusmiati, S.Pd, M.Hum

Jabatan : Wakil Kepala Sekolah

6. Apakah *religious culture* yang dilaksanakan merupakan program sekolah?

*religious culture* yang diterapkan disekolah ini merupakan program sekolah, dan termasuk dalam penilaian ranah afektif siswa. Diharapkan, melalui program budaya religius ini, pengembangan ranah afektif siswa akan semakin meningkat.

7. Apa tujuan diterapkannya *religious culture* di sekolah ini?

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu agar para siswa yang semakin mencintai Sang Pencipta dan juga memiliki sikap/akhlak mulia. Juga melatih bersyukur dan memberi, karena kan di sekolah ini warga sekolah dibiasakan untuk memberikan infak dan juga bersedekah.

8. Bagaimana membangun nilai religius di sekolah ini?

Ketika masuk waktu dzuhur para siswa beragama Islam, diajak untuk shalat berjama'ah di Mesjid, dan dilatih juga untuk memberikan infaq. Ya, karena memang masih anak-anak butuh banyak ajakan dan praktik yang lebih banyak.

9. Bagaimana proses pengawasan dalam penerapan *religious culture* di sekolah ini?

Setiap guru, memegang peran penting dalam pengawasannya, dan setiap guru tidak lepas tangan kalau ada anak didik yang melanggar, yang keluar dari etika dan akhlak, setiap guru pasti akan memberikan tindakan.

10. Bagaimana penerapan *religious culture* di sekolah ini?

Dalam penerpaan *religious culture* pertama dengan dilakukannya perencanaan, kegiatan-kegiatan religius apa yang akan dilaksanakan. Kemudian, diterapkan sesuai dengan rencana yang telah dimusyawarahkan, dan akan ada pengawasan dari setiap guru-guru maupun staf agar sesuai dengan kesepakatan yang sudah disetujui oleh kepala sekolah.

Narasumber : Siti Ayu Halimah, S.Pd

Jabatan : Guru Bidang Studi (Agama)

1. Mengapa *religious culture* diterapkan di sekolah ini?

Karena kita setiap manusia kan memiliki kepercayaan, dan agar warga sekolah memiliki karakter yang mulia. Dengan diterapkannya budaya religius ini diharapkan para warga sekolah lebih mencintai Sang Pencipta.

D. Bagaimana peran kepala sekolah dalam menerapkan *religious culture* di sekolah ini?

Menjadi motivator, dan kepala sekolah juga menjadi contoh. Menjadi contoh untuk kita semua, beliau sering turun langsung memimpin kegiatan sholat berjamaah.

E. Bagaimana cara mewujudkan bentuk-bentuk *religious culture* tersebut dalam lingkungan sekolah?

Pertama dengan adanya contoh dari kepala sekolah juga guru-guru dan para staf agar siswa-siswi dapat meniru dan mencontohkan hal tersebut. Kemudian juga, siswa-siswi dibawah pengawasan guru mempraktikkan budaya-budaya yang sudah ada di sekolah ini, seperti beribadah, infak dan lain sebagainya.

F. Apa manfaat yang dapat diperoleh dengan adanya pelaksanaan *religious culture*?

Dengan dilaksanakannya budaya religius ini, warga sekolah lebih memiliki sikap belajar hidup untuk lebih peduli dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya, dan lebih memiliki sikap sosial yang tinggi.

G. Bagaimana cara menekankan *religious culture* dalam proses belajar mengajar kepada siswa?

Ya dalam kegiatan belajar mengajar tersebut kita sebagai guru bidang studi menggunakan beberapa metode dalam menekankan budaya religius tersebut. Seperti metode ceramah misalnya, kita lebih menjelaskan kepada sebab akibat yang akan didapat dalam menerapkan budaya religius, maksudnya dalam menjalankan segala perintahNya. Seperti saat melakukan ibadah, sholat misalnya. Kita jelaskan bagaimana pentingnya sholat tersebut, dan sebab yang diterima jika meninggalkannya. Di sekolah ini kan tiap hari jumat itu ada pengumpulan infaq, nah dari situ kita jelaskan kenapa infaq itu harus dilaksanakan. Setelah menjelaskan teori-teori tersebut dalam penekanan budaya religius saat proses belajar mengajar ini harus adanya praktik, ini bagian terpentingnya ini. Dalam pengawasan guru bidang studi harus melaksanakan praktik agar para siswa lebih paham.



Wawancara dengan kepala sekolah



Setelah wawancara dengan wakil kepala sekolah



Wawancara dengan guru bidang studi



Kegiatan tadarus





Kotak Infak SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan



Kajian keagamaan setelah sholat berjama'ah

## Daftar Riwayat Hidup

### I. Identitas

Nama : Widia Ningsi Simanjuntak  
NIM : 37.15.1.013  
Tempat/tanggal Lahir : Hutaimbaru / 25 Januari 1997  
Email : [widiasimanjuntak@gmail.com](mailto:widiasimanjuntak@gmail.com)  
No. Hp : 081360039721  
Alamat : Hutaimbaru, Kec. Padangsidempuan Hutaimbaru

### II. Pendidikan

1. Tahun 2009 Tamat SD Negeri 200405 Hutaimbaru, Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru.
2. Tahun 2012 Tamat MTs.Negeri 1 Padangsidempuan, Kota Padangsidempuan.
3. Tahun 2015 Tamat MAN 2 Model Padangsidempuan, Kota Padangsidmpuan
4. Tahun 2019 Mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Semester VIII